

ANALISIS PENGARUH PASAR KETENAGAKERJAAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh :

HIKMAH SARO HARAHAHAP
NPM :2105180022

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

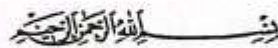
MEDAN

2025



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Medan 20238



PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata -I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Selasa, 02 September 2025, pukul 09.00
WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : HIKMAH SARO HARAHAHAP
NPM : 2105180022
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Tugas Akhir : ANALISIS PENGARUH PASAR KETENAGAKERJAAN
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

DINYATAKAN : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk
memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I

Dra. LAILAN SAFINA HASIBUAN, M.Si

Penguji II

HASTINA FEBRIATY, S.E., M.Si

Pembimbing

SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si

Ketua

Prof. Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : HIKMAH SARO HARAHAP

NPM : 2105180022

Jurusan : EKONOMI PEMBANGUNAN

Alamat Rumah : DESA RONDAMAN DOLOK

Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH PASAR KETENAGAKERJAAN
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Agustus 2025

Pembimbing Skripsi

SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. MUHAMMAD ANDI PRAYOGI, S.E., M.Si

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



Assoc. Prof. Dr. H. JANURI, SE, MM, M.Si, CMA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : HIKMAH SARO HARAHAH
N.P.M : 2105180022
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISIS PENGARUH PASAR KETENAGAKERJAAN
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
22/7/2025	- Perbaiki Bab 4 - Hapus halaman 63-79		
11/8/2025	- Perbaiki data regresi - Data regresi di LK kan		
18/8/2025	- Perbaiki kalimat yang tidak jelas pada uji asumsi klasik - Perbaiki kesimpulan		
15/8/2025	- Perbaiki pembahasan - Menghapus kalimat yang tidak penting		
20/8/2025	- Ace tugas akhir		

Pembimbing Skripsi

Medan, Agustus 2025
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si

Dr. MUHAMMAD ANDI PRAYOGI, S.E., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HIKMAH SARO HARAHAHAP

NPM : 2105180022

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

**Judul : ANALISIS PENGARUH PASAR KETENAGAKERJAAN
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini merupakan hasil Plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Saya yang menyatakan



HIKMAH SARO HARAHAHAP

ABSTRAK

Hikmah Saro Harahap. NPM:2105180022. Analisis Pengaruh Pasar Ketenagakerjaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Tugas Akhir. UMSU

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara deskriptif perkembangan Pasar Ketenagakerjaan di Indonesia yang dilihat dari Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Angka Partisipasi Kasar dan untuk mengestimasi pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata Lama Sekolah, dan Angka partisipasi Kasar (APK) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu dimana bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis hubungan antar variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika. Berdasarkan hasil pengujian regresi, secara parsial variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) karena masing-masing memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu 0,62 dan 0,116. Sebaliknya, variabel APK SD memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap PE dengan nilai signifikansi 0,005 ($< 0,05$), yang berarti peningkatan APK SD justru cenderung menurunkan PE dalam model ini. Untuk APK SMP dan APK SMA, meskipun nilai signifikansi menunjukkan angka $< 0,05$, nilai t-hitung keduanya relatif kecil, yaitu -0,526 dan -0,318, sehingga interpretasinya masih memerlukan klarifikasi data lebih lanjut untuk memastikan validitas pengaruhnya. Namun secara simultan, kelima variabel bebas (TPT, RLS, APK SD, APK SMP, dan APK SMA) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai F-hitung sebesar 33,973 $>$ F-tabel 3,28 dan signifikansi 0,000, sehingga H_1 ditolak dan H_a diterima pada tingkat kepercayaan 95%.

Kata Kunci: Pasar Ketenagakerjaan, Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Tugas Akhir. UMSU

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul "Analisis pengaruh pasar ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW beserta keluarganya, para sahabat dan seluruh pengikut Heliaw yang insya Allah tetap istiqomah hingga akhir zaman kelak, Amin. Dengan selesainya penyusunan dan penulisan Tugas Akhir ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Kanunia-Nya berupa kesehatan, rezeki, dan ilnas kepada saya dan atas izinnya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

Adapun ungkapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Terima kasih untuk kedua orangtua yang tercinta Ayah Alm. Baik Budi Harahap dan Ibu saya Ida Khairani Siregar yang telah memberikan doa, rasa cinta, kasih sayang, dan dukungan yang luar biasa serta mendidik dan meberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, Perjalanan hidup kita sebagai keluarga utuh memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi seorang perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang dan mandiri. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat papa dan mama bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan pertamanya ini menyandang gelar sarjana yang telah diharapkan.

2. Teruntuk adik laki-laki saya yaitu Muhammad Rusdi Harahap dan Faiz Salim Harahap yang selalu membuat penulis termotivasi untuk terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh positif, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik serta berusaha menjadi panutannya dimasa yang akan datang kelak.
3. Bapak Prof. Dr. H. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. H. Januri, SE, MM. M.Si., CMA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, SE, M.Si. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonceni dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Hapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si. selaku wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Dr. Muhammad Andi Prayogi, S.E., M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mohammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Sri Endang Rahayu, S.E., M.Si, Selaku Dosen Pembimbing Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mohammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Dr. Sylvia Vianty Ranita, SE., M.Si, selaku Sekretaris Juraan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak dan Ibu Dosen mata kuliah Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat, semoga menjadi amalan di akhirat kelak.
11. Bapak dan Ibu Biro Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan dalam hal akademik

12. Kepada keluarga tercinta saya yang selalu memberi semangat bahagia kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Teruntuk sahabat sekaligus teman seperjuangan dalam menyusun skripsi ini kepada Septia Mayang Saputri, Sally Cicilia Regina Purba, Tiara Mahbengi dan allysia putri manurung.
14. Terakhir tidak lupa kepada diri saya sendiri yang bernama "Hikmah Saro Harahap" Terimakasih sudah memilih untuk bertahan dan mau berjuang untuk tetap ada hingga saat ini, serta menjadi perempuan yang kuat dan ikhlas atas segala perjalanan hidup yang kadang mengecewakan dan menyakitkan itu, Dengan adanya tugas akhir ini, telah berhasil menstandar gelar S.E tepat waktu dan menjadi tekad maupun acuan untuk terus melakukan hal membanggakan lainnya. Bagaimanapun kehidupanmu selanjutnya, hargai dirimu, rayakan dirimu, berbahagialah atas segala proses yang berhasil dilalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah.

Akhir kata penulis berharap semoga Tugas Akhir ini dapat berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penulisan tugas akhir ini.

Terimakasih,

Wassamu'alaikum Wr.Wb

Medan. Agustus 2025
Penulis

Hikmah Saro Harahap

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Uraian Teori.....	14
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	14
2.1.2 Teori Pendekatan Nasional	19
2.1.3 Jenis-jenis Pertumbuhan Ekonomi	22
2.1.4 Pembangunan Ekonomi	24
2.1.5 Faktor Penentu Pembangunan Ekonomi.....	27
2.1.6 Dampak Positif dan Negatif Pembangunan Ekonomi	28
2.1.7 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	29
2.1.7 Rata-rata Lama Sekolah	31
2.1.9 Angka Partisipasi Kasar (APK)	34
2.2. Penelitian Terdahulu	36
2.3. Kerangka Berpikir Konseptual	36
2.3.1. Kerangka Analisis Penelitian.....	36
2.3.2. Kerangka Konseptual	38
2.4. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1. Jenis Penelitian	42
3.2. Definisi Operasional	42

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
3.4. Jenis dan Sumber Data	43
3.5. Teknik Pengumpulan Data	43
3.6. Teknik Analisis data.....	44
BAB 4 HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	50
4.1 Hasil Penelitian	50
4.1 Analisis Deskriptif Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Pasar Ketenagakerjaan	50
4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	50
4.1.2 TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka).....	52
4.1.3 RLS (Rata-rata Lama Sekolah)	54
4.1.4 APK (Angka Partisipasi Kasar)	56
4.2 Mengestimasi Pengaruh Pasar Ketenagakerjaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi	60
4.2.1 Hasil Analisis Regresi	61
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	79
5.1. Kesimpulan.....	79
5.2. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi indonesia2019-2024 (%)	2
Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka	5
Tabel 1.3 Rata-rata Lama sekolah di Indonesia tahun 2019-2023	7
Tabel 1.4 Jenjang SD/MI (Usia 7–12 tahun).....	10
Tabel 1.5 Jenjang SMP/MTs (Usia 13–15 tahun)	10
Tabel 1.6 Jenjang SMA/SMK/MA (Usia 16–18 tahun)	10
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 3.1 Definisi Operasional	41
Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi indonesia2019-2024 (%)	49
Tabel 4.2 Tingkat Pengangguran Terbuka	51
Tabel 4.3 Rata-rata Lama sekolah di Indonesia tahun 2019-2023	52
Tabel 4.4 Jenjang SD/MI (Usia 7–12 tahun).....	54
Tabel 4.5 Jenjang SMP/MTs (Usia 13–15 tahun)	55
Tabel 4.6 Jenjang SMA/SMK/MA (Usia 16–18 tahun)	57
Tabel 4.7 Hasil Running Data	59
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	39
Gambar 4.1 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel TPT	77
Gambar 4.2 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel RLS	79
Gambar 4.3 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel APKSMP	81
Gambar 4.4 Kurva Distribusi Normal Uji t Variabel I	82
Gambar 4.5 Kurva Distribusi Uji F Pada Model Regresi	84
Gambar 4.6 hasil Olah Uji Normalitas	84

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur perkembangan suatu negara atau wilayah dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa yang tercermin dalam kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain investasi, tenaga kerja, teknologi, serta kebijakan pemerintah. Semakin tinggi investasi dalam infrastruktur dan teknologi, semakin besar pula potensi peningkatan produktivitas dan daya saing suatu negara. Selain itu, stabilitas politik dan kebijakan ekonomi yang kondusif juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dampak pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti peningkatan pendapatan, berkurangnya angka pengangguran, serta meningkatnya kesejahteraan sosial. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi antara kelompok masyarakat atau wilayah tertentu. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan tersebut dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan

berkelanjutan dapat menjadi fondasi bagi kesejahteraan jangka panjang. (Todari, 2006).

Adapun pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun terakhir dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2019-2024 (%)

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	PDB Nominal (Triliun Rupiah)
1.	2019	5,02	15.833,90
2.	2020	-2,07	15.434,20
3.	2021	3,7	16.970,80
4.	2022	5,31	19.588,40
5.	2023	5,05	21.141,50

Sumber: Data BPS (2024)

Pada tahun 2019, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,02%, sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun 2018 yang mencapai 5,17%. Pada tahun 2020, Indonesia mengalami kontraksi ekonomi sebesar -2,07% akibat dampak pandemi COVID-19. Memasuki tahun 2021, perekonomian mulai pulih dengan pertumbuhan sebesar 3,70%. Pemulihan terus berlanjut pada tahun 2022, dengan pertumbuhan mencapai 5,31%, didorong oleh peningkatan signifikan di sektor Transportasi dan Pergudangan yang tumbuh sebesar 19,87%. Pada tahun 2023, perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 5,05%, dengan sektor Transportasi dan Pergudangan mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 13,96%. Secara keseluruhan, perekonomian Indonesia menunjukkan tren pemulihan yang positif setelah kontraksi yang terjadi pada tahun 2020.

Pertumbuhan ekonomi itu dipengaruhi salah satunya oleh pasar ketenagakerjaan, yang mencerminkan ketersediaan tenaga kerja, tingkat upah,

serta tingkat pengangguran di suatu negara. Pasar tenaga kerja adalah tempat bertemunya permintaan dan penawaran tenaga kerja, di mana perusahaan atau pemberi kerja mencari pekerja yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sementara individu menawarkan keahlian dan tenaga mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Pasar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, keterampilan, upah, regulasi pemerintah, serta kondisi ekonomi secara keseluruhan. Pasar tenaga kerja yang sehat dengan tingkat serapan tenaga kerja yang tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada akhirnya mendorong permintaan terhadap barang dan jasa. Selain itu, produktivitas tenaga kerja juga menjadi faktor penting dalam menentukan efisiensi produksi. Ketika tenaga kerja memiliki keterampilan yang memadai dan akses terhadap pendidikan serta pelatihan yang baik, mereka dapat berkontribusi lebih besar dalam meningkatkan output ekonomi.

Di sisi lain, jika pasar tenaga kerja mengalami ketidakseimbangan, seperti tingginya angka pengangguran atau kurangnya tenaga kerja dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, pertumbuhan ekonomi dapat terhambat. Oleh karena itu, kebijakan ketenagakerjaan yang mendukung penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta fleksibilitas dalam sistem ketenagakerjaan menjadi faktor kunci dalam memastikan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, pasar tenaga kerja yang dinamis dan inklusif dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta daya saing ekonomi suatu negara.

Dari sudut pandang makroekonomi, pasar tenaga kerja berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja secara keseluruhan dalam suatu

perekonomian. Ini mencakup tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, kebijakan ketenagakerjaan, serta perubahan struktural akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Pemerintah memiliki peran penting dalam mengatur pasar tenaga kerja melalui kebijakan fiskal, moneter, dan regulasi tenaga kerja, seperti upah minimum, perlindungan pekerja, dan program pelatihan tenaga kerja. Stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan akan menciptakan lebih banyak peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja secara keseluruhan.

Dari perspektif mikroekonomi, pasar tenaga kerja dianalisis pada tingkat individu atau perusahaan. Fokusnya adalah pada interaksi antara pencari kerja dan pemberi kerja, termasuk bagaimana perusahaan menentukan jumlah tenaga kerja yang akan direkrut, bagaimana pekerja memilih pekerjaan, serta bagaimana tingkat upah ditentukan berdasarkan produktivitas dan permintaan di industri tertentu. Faktor-faktor seperti keterampilan, pendidikan, pengalaman, serta negosiasi antara pekerja dan pemberi kerja sangat mempengaruhi keseimbangan di pasar tenaga kerja pada tingkat mikro. Selain itu, kebijakan perusahaan dalam perekrutan, kompensasi, dan pengembangan karyawan juga memainkan peran penting dalam dinamika pasar tenaga kerja pada tingkat ini.

Adapun dua ukuran penting dalam pasar tenaga kerja yg dilihat ekonomi makro adalah tingkat pengangguran dan tingkat produktivitas tenaga kerja. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang menggambarkan persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang aktif mencari pekerjaan. TPT menjadi salah satu ukuran penting dalam ekonomi makro karena mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja dan stabilitas ekonomi suatu

negara. Tingginya TPT dapat menjadi tanda adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, yang bisa disebabkan oleh faktor seperti perlambatan ekonomi, kurangnya keterampilan tenaga kerja, atau perubahan struktural dalam industri. Untuk menekan tingkat pengangguran, pemerintah biasanya menerapkan kebijakan seperti pelatihan kerja, program padat karya, dan insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka

No	Tahun	TPT
1.	2019	5,28%
2.	2020	7,07%
3.	2021	6,49%
4.	2022	5,86%
5.	2023	5,32%

Sumber: Data BPS (2024)

Pada tahun 2019, TPT Indonesia berada di angka 5,28%. Ini merupakan tingkat pengangguran yang relatif stabil dan mencerminkan kondisi ekonomi Indonesia yang sedang berkembang. Pengangguran pada tahun ini umumnya disebabkan oleh faktor struktural, seperti ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja.

Angka TPT melonjak pada tahun 2020 menjadi 7,07%. Peningkatan ini dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia. Banyak sektor ekonomi yang terdampak, seperti pariwisata, perdagangan, dan industri manufaktur, yang menyebabkan banyak perusahaan merumahkan karyawan atau bahkan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Selain itu, pembatasan

sosial dan lockdown yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus semakin memperburuk situasi pasar tenaga kerja.

Pada tahun 2021, meskipun Indonesia masih menghadapi pandemi, tingkat pengangguran mulai menunjukkan penurunan menjadi 6,49%. Penurunan ini sebagian disebabkan oleh program pemulihan ekonomi nasional (PEN) dan stimulus yang diberikan oleh pemerintah, yang membantu beberapa sektor usaha bertahan dan menciptakan lapangan kerja baru. Meskipun demikian, pengangguran masih cukup tinggi karena sektor-sektor tertentu masih belum pulih sepenuhnya.

Pada tahun 2022, Indonesia mulai melihat pemulihan ekonomi yang lebih stabil dengan TPT turun menjadi 5,86%. Pemulihan sektor ekonomi, vaksinasi massal, dan penciptaan lapangan kerja melalui program-program pemerintah mulai berdampak positif. Meskipun demikian, tantangan seperti pergeseran pola kerja dan rendahnya kualitas pendidikan dan keterampilan masih menjadi hambatan dalam penurunan pengangguran lebih lanjut.

Pada tahun 2023, TPT kembali menurun menjadi 5,32%. Angka ini menunjukkan pemulihan yang lebih baik setelah dampak pandemi COVID-19. Program-program pelatihan kerja, peningkatan sektor digital, serta pertumbuhan sektor informal memberikan kontribusi besar terhadap penurunan tingkat pengangguran. Meski demikian, pengangguran masih ada, terutama di kalangan lulusan baru dan mereka yang memiliki keterampilan yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri.

Hal ini berhubungan erat dengan rata-rata lama sekolah (RLS) di Indonesia. Rata-rata lama sekolah yang masih terbilang rendah, terutama di

daerah-daerah tertentu, menyebabkan banyak individu yang lulus dengan keterampilan yang tidak memadai untuk memenuhi tuntutan pasar kerja yang semakin mengarah ke sektor-sektor berbasis digital dan teknologi. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin banyak pula individu yang dapat mengakses pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan perkembangan industri. Oleh karena itu, untuk terus menurunkan angka pengangguran, perlu ada upaya peningkatan kualitas pendidikan serta keterampilan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang dinamis.

Nilai rata-rata lama sekolah diasumsikan sebagai Tabelan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi pendidikan yang telah ditamatkan berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan.

Tabel 1.3 Rata-rata Lama sekolah di Indonesia tahun 2019-2023

No	Tahun	Lama Sekolah (Tahun)
1.	2019	8
2.	2020	10
3.	2021	9
4.	2022	10
5.	2023	11

Sumber: <https://indonesiabaik.id/infografis/peningkatan-rata-rata-lama-sekolah-nasional>

Rata-rata lama sekolah di Indonesia selama tahun 2019-2023 cenderung mengalami peningkatan. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) nasional meningkat dari 8 tahun pada 2019 menjadi 11 tahun pada 2023, setara dengan pendidikan hingga SMA (sekolah menengah atas). RLS mencerminkan tingkat pendidikan penduduk usia 25 tahun ke atas untuk memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Peningkatan ini menunjukkan kemajuan dalam akses pendidikan formal di Indonesia..

Faktor-faktor seperti kesadaran akan pentingnya pendidikan, aksesibilitas terhadap pendidikan, dan perubahan kebijakan pendidikan mungkin berperan dalam meningkatnya rata-rata lama bersekolah. Tren peningkatan yang terlihat dalam grafik juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengidentifikasi potensi perbaikan atau pengembangan lebih lanjut dalam sistem pendidikan. Dengan memahami pola pertumbuhan rata-rata lama bersekolah, pihak terkait dapat merencanakan langkah-langkah strategis untuk terus meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan di masa depan. Dengan demikian, grafik tersebut memberikan Tabelan yang jelas tentang perkembangan pendidikan dalam masyarakat selama rentang waktu yang ditunjukkan, serta memberikan wawasan yang berharga bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan pihak terkait lainnya untuk terus memperbaiki dan meningkatkan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan lamanya penduduk dalam menyelesaikan pendidikannya mulai dari usia sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tingkat lanjut. Dengan asumsi kondisi normal rata-rata lama sekolah di suatu wilayah tidak akan turun (Tjiptono, 2020) Rata-rata lama sekolah menunjukkan semakin tingginya pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di suatu daerah (Kumalasari, 2011) Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. semakin tinggi pula kualitas seseorang, baik pola pikir maupun pola tindakannya. Tobing (Hastarini, 2005) mengemukakan bahwa orang yang memilikitingkat pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akanmemiliki pekerjaan

dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah berhak memberikan pengarahan, bimbingan, bantuan, dan pengawasan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan, kemudahan, dan menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu. Selain itu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk menjamin ketersediaan dana guna penyelenggaraan pendidikan bagi warga negara yang berusia 7-15 tahun. Kewajiban ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK), di mana penyediaan akses pendidikan yang merata dan berkualitas akan mendorong lebih banyak anak usia 7-15 tahun untuk dapat berpartisipasi dalam pendidikan formal, yang pada gilirannya akan memperbaiki kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu jenjang pendidikan. Adapun angka partisipasi kasar diberikan pada tabel berikut:

Tabel 1.4 Jenjang SD/MI (Usia 7–12 tahun):

Tahun	Jumlah Siswa	Jumlah Penduduk Usia 7–12 Tahun	APK (%)
2019	25.200.256	26.200.831	96,18%
2020	25.144.183	27.100.052	92,78%
2021	24.935.216	27.060.041	92,15%
2022	24.726.112	28.137.226	87,88%
2023	24.500.729	29.815.435	82,17%

Tabel 1.5 Jenjang SMP/MTs (Usia 13–15 tahun):

Tahun	Jumlah Siswa	Jumlah Penduduk Usia 13–15 Tahun	APK (%)
2019	10.100.195	11.288.132	89,48%
2020	10.298.214	11.117.215	92,63%
2021	10.325.135	11.044.323	93,49%
2022	10.438.163	10.996.125	94,93%
2023	10.517.211	10.801.327	97,37%

Tabel 1.6 Jenjang SMA/SMK/MA (Usia 16–18 tahun):

Tahun	Jumlah Siswa	Jumlah Penduduk Usia 16–18 Tahun	APK (%)
2019	8.521.863	10.139.324	84,05%
2020	8.683.722	9.932.280	87,43%
2021	8.794.118	9.821.268	89,54%
2022	8.813.401	9.748.569	90,41%
2023	8.926.525	9.618.013	92,81%

Secara umum, APK di Indonesia menunjukkan tren yang cenderung stabil atau meningkat dari tahun ke tahun. Namun, masih terdapat tantangan dalam memastikan semua anak bersekolah sesuai usia idealnya, terutama pada jenjang

pendidikan menengah. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD/MI), APK cenderung tinggi, bahkan sering kali lebih dari 100%. Hal ini disebabkan oleh adanya siswa yang masuk sekolah lebih awal atau terlambat, serta siswa yang mengulang kelas. Pemerintah telah berhasil meningkatkan akses pendidikan dasar melalui program wajib belajar 9 tahun. Sementara itu, pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), APK lebih rendah dibandingkan SD, tetapi tetap mengalami peningkatan setiap tahun. Meskipun demikian, masih ada anak usia SMP yang tidak melanjutkan pendidikan karena berbagai faktor, seperti keterbatasan ekonomi atau lokasi sekolah yang jauh. Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Program Indonesia Pintar (PIP) turut membantu meningkatkan APK pada jenjang ini. Di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA), APK lebih rendah dibandingkan dengan SD dan SMP. Salah satu penyebab utama adalah banyak siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang SMA karena faktor ekonomi, memilih bekerja, atau alasan sosial lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah terus berupaya meningkatkan akses ke pendidikan menengah melalui program wajib belajar 12 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Pengaruh Pasar Ketenagakerjaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun sejak 2020 akibat Covid-19, namun mulai meningkat pasca-pandemi meskipun belum setinggi sebelum pandemi.
2. Rata-rata lama sekolah di Indonesia mengalami peningkatan, namun masih berada di angka 11 tahun, yang berarti banyak penduduk Indonesia belum menyelesaikan pendidikan hingga SMA.
3. Meskipun tingkat pendidikan meningkat, ketidaksesuaian antara keterampilan angkatan kerja dan kebutuhan pasar kerja menyebabkan banyak lulusan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang sesuai, sehingga menghambat kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Meskipun angka partisipasi kasar di pendidikan dasar dan menengah meningkat, akses pendidikan tinggi masih terbatas, terutama di daerah terpencil. Kurangnya fasilitas dan dukungan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi menghambat peningkatan kualitas SDM yang kompetitif di pasar global.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan pasar ketenagakerjaan yang dilihat dari TPT, Rata-rata Lama Sekolah, dan APK di Indonesia periode tahun 2014-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan Pasar Ketenagakerjaan yang dilihat dari indikator tingkat pengangguran terbuka, rata-rata lama sekolah dan APK.

2. Bagaimanakah pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata Lama Sekolah, dan Angka partisipasi Kasar (APK) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis secara deskriptif perkembangan Pasar Ketenagakerjaan di Indonesia yang dilihat dari Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Angka Partisipasi Kasar.
2. Untuk mengestimasi pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata Lama Sekolah, dan Angka partisipasi Kasar (APK) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Akademik

- 1) Sebagai bahan referensi atau tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian menyangkut judul atau topik yang sama.
- 2) Melatih mahasiswa untuk dapat menguraikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis, dan sistematis.

1.6.2. Manfaat Non Akademik

- 1) Sebagai bahan masukan dan kebijakan bagi pemerintah
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan pengetahuan untuk masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, serta penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jhingan, 2021).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam mengukur kemajuan suatu negara dan kesejahteraan masyarakatnya. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi tidak hanya menjadi fokus pemerintah, tetapi juga para pelaku bisnis, investor, dan masyarakat luas. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat memberikan dampak positif bagi penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan kesejahteraan sosial, serta stabilitas politik dan ekonomi secara keseluruhan. (Putri, 2024)

Teori pertumbuhan ekonomi klasik menurut Adam Smith dan David Ricardo, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, persediaan barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta penerapan teknologi. (Manoppo, 2018)

Dari keempat faktor tersebut mereka menitikberatkan teori pada pertumbuhan penduduk dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan

asumsi faktor luas tanah dan penerapan teknologi adalah tetap. Tabelan teori pertumbuhan ekonomi klasik adalah seperti berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi tergolong tinggi saat jumlah penduduk masih sedikit, persediaan barang modal cukup banyak, dan tersedianya lahan tanah yang masih luas.
- 2) Pertumbuhan ekonomi tergolong tidak berkembang (stationeary state) saat produktivitas penduduk menurun karena berkurangnya kapasitas produksi sehingga kemakmuran masyarakat dan frekuensi kegiatan ekonomi pun ikut menurun.

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Ketika Great Depression melanda, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan Teori pertumbuhan ekonomi Keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh. (Manoppo, 2018)

Aliran Ekonomi Keynesian, menganjurkan supaya sektor publik ikut campur tangan dalam meningkatkan perekonomian secara umum, dimana pendapat ini bertentangan dengan pemikiran ekonomi yang populer saat itu – *laissez-faire capitalism* (teori kapitalisme). Kapitalisme murni merupakan teori yang menentang campur tangan sektor publik dan pemerintah dalam

perekonomian. Teori ini percaya bahwa pasar yang bebas campur tangan akan mencapai keseimbangannya sendiri. Keynes berpendapat bahwa dalam perekonomian, pihak swasta tidak sepenuhnya diberikan kekuasaan untuk mengelola perekonomian, karena pada umumnya seperti yang dikatakan oleh pemikir beraliran sosialis, pihak swasta bertujuan utama untuk mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dan apabila hal itu dibiarkan maka perekonomian akan menjadi tidak kondusif secara keseluruhan. Oleh karena itu, agar kegiatan swasta dapat terjamin berada pada jalur yang tepat, maka harus ada satu otoritas yang mengendalikan dan mengatur perekonomian tersebut. Otoritas tersebut tentu saja adalah pemerintah. (Adam, 2002)

Bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan per kapita menunjukkan kecenderungan dalam jangka panjang untuk naik. (Direja, 2020)

Menurut (Sukirno, 2012) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dari satu periode ke periode lain, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya.

Ada tiga faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (Todaro, 2020):

a. Akumulasi modal

Termasuk investasi baru yang berwujud tanah, peralatan dan sumber daya manusia. Hal ini akan terjadi apabila bagian dari pendapatan sekarang akan ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Berhubungan dengan kenaikan angka kenaikan kerja secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, artinya semakin banyak angkatan kerja maka semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan pasar domestiknya.

c. Kemajuan Teknologi

Kemajuan yang disebabkan oleh cara-cara baru dan lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional seperti: cara menanam padi, membuat pakaian dan sebagainya. Dengan klasifikasi kemajuan teknologi tersebut yaitu hemat tenaga kerja dan hemat modal.

Secara ekonomi, ada beberapa cara untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dilihat dari sisi permintaan maupun jika dilihat dari sisi penawaran. Apabila dilihat dari sisi permintaan (demand), pertumbuhan ekonomi dihitung dengan memperhitungkan komponen-komponen makroekonomi berupa konsumsi, investasi, ekspor, dan impor. Sementara itu, dari sisi penawaran (supply), pertumbuhan ekonomi dihitung dengan memperhitungkan nilai tambah setiap

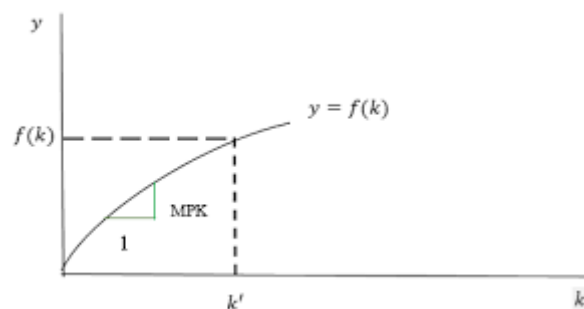
sektor dalam produksi nasional. Perekonomian dibagi menjadi tiga sektor besar, yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor jasa-jasa (tersier). Laju pertumbuhan ekonomi diukur melalui indikator perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) dari tahun ke tahun. Adapun cara menghitung laju pertumbuhan dilakukan dengan tiga metode, yaitu cara tahunan, cara rata-rata setiap tahun, dan cara compounding factor. (Ginting, 2020)

Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dilakukan dengan menghitung persentase peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur pengeluaran total suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu waktu atau tahun tertentu, serta pendapatan total yang diterima dari seluruh produksi barang dan jasa tersebut. Secara lebih rinci, PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dalam kurun waktu tertentu (Suparmoko, 2012). Pertumbuhan ekonomi biasanya dihitung dalam nilai riil dengan tujuan untuk menghilangkan pengaruh inflasi pada harga barang dan jasa yang diproduksi, sehingga PDB riil mencerminkan perubahan kuantitas produksi. (Islami, 2019)

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi regional, digunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian di suatu wilayah atau daerah dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, PDRB merupakan ukuran untuk melihat aktivitas perekonomian suatu daerah. Secara teori, PDRB tidak dapat dipisahkan dari Produk Domestik Bruto (PDB), baik dari konsep, definisi, metodologi, cakupan, maupun sumber datanya. Hal ini dilakukan untuk menjaga

keseragaman konsep, definisi, dan metode yang digunakan di seluruh Indonesia. (Kambubuy, 2020)

Salah satu teori yang relevan dalam menjelaskan hubungan antara pasar ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi adalah **Model Pertumbuhan Solow**. Model ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Dalam fungsi produksinya, output (PDB) merupakan hasil dari kombinasi modal (K) dan tenaga kerja (L), dengan kemajuan teknologi (A) sebagai faktor pengganda produktivitas. Dalam konteks ini, peningkatan jumlah dan kualitas tenaga kerja akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan output nasional, namun dalam jangka panjang, pertumbuhan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui inovasi teknologi. Oleh karena itu, dalam pendekatan nasional, kualitas pasar tenaga kerja Indonesia seperti pendidikan, pelatihan, dan produktivitas memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan.



Gambar 2.1 Kurva Solow

2.1.2 Teori Pendekatan Nasional

Pendekatan nasional dalam memahami hubungan antara pasar ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi menekankan pada kondisi domestik

suatu negara, termasuk karakteristik struktural, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar tenaga kerja di tingkat nasional. Pendekatan ini memfokuskan analisis pada bagaimana faktor-faktor internal dalam negeri, terutama yang terkait dengan tenaga kerja, mendorong atau menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, dengan populasi yang besar dan struktur ekonomi yang terus berkembang, pendekatan nasional menjadi sangat relevan dalam menilai kontribusi sektor ketenagakerjaan terhadap pembangunan ekonomi nasional.

Pasar ketenagakerjaan di Indonesia memiliki peranan vital sebagai salah satu komponen utama dalam proses pembangunan ekonomi. Sebagai negara berkembang dengan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat, Indonesia dihadapkan pada tantangan dan peluang yang besar dalam mengelola pasar tenaga kerja. Tingginya jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi kekuatan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi apabila disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang cukup, produktif, dan berkualitas. Sebaliknya, jika pasar tenaga kerja tidak mampu menyerap tenaga kerja secara optimal, maka hal ini akan menjadi hambatan dalam proses pembangunan nasional.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik, seperti yang dikemukakan oleh Adam Smith dan David Ricardo, menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama yang menentukan output nasional. Dalam kerangka pendekatan nasional, penekanan diletakkan pada bagaimana suatu negara memanfaatkan tenaga kerja domestiknya untuk meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing ekonomi. Oleh karena itu, kualitas tenaga kerja, tingkat pendidikan, pelatihan keterampilan, dan distribusi tenaga kerja antar sektor menjadi aspek penting dalam menciptakan pasar tenaga kerja yang sehat.

Selain itu, pendekatan nasional juga mengaitkan pasar tenaga kerja dengan kebijakan ekonomi makro, seperti kebijakan fiskal, kebijakan pendidikan, dan regulasi ketenagakerjaan. Pemerintah Indonesia memiliki peran strategis dalam menciptakan regulasi yang dapat meningkatkan partisipasi angkatan kerja, menurunkan tingkat pengangguran, serta mendorong investasi pada sektor padat karya. Perencanaan pembangunan nasional seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sering kali menempatkan penciptaan lapangan kerja sebagai salah satu target utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif.

Pendekatan ini juga mengakui keberagaman kondisi pasar tenaga kerja di berbagai wilayah Indonesia. Ketimpangan antar daerah dalam penciptaan lapangan kerja dan akses terhadap pendidikan serta pelatihan kerja menjadi tantangan serius bagi pertumbuhan ekonomi yang merata. Oleh karena itu, melalui pendekatan nasional, analisis terhadap pasar tenaga kerja harus memperhitungkan kondisi sosial-ekonomi regional serta kapasitas pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur dan fasilitas ketenagakerjaan yang memadai.

Dalam model pertumbuhan Solow-Swan, pertumbuhan output bergantung pada akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Jika diasumsikan bahwa modal dan teknologi berada dalam kontrol nasional, maka peningkatan kualitas dan jumlah tenaga kerja menjadi variabel penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Indonesia dapat memanfaatkan bonus demografi melalui peningkatan kualitas pendidikan, akses pelatihan kerja, serta kebijakan yang mendorong transisi tenaga kerja dari sektor informal ke sektor formal yang lebih produktif.

Selanjutnya, pendekatan nasional juga mempertimbangkan pengaruh globalisasi dan keterbukaan ekonomi terhadap pasar tenaga kerja domestik. Meskipun globalisasi membuka peluang kerja baru, seperti dalam sektor ekspor atau investasi asing, pendekatan nasional tetap memprioritaskan kepentingan tenaga kerja lokal. Hal ini menuntut pemerintah untuk menyeimbangkan antara daya saing ekonomi global dan perlindungan terhadap pekerja lokal agar tidak terpinggirkan dalam persaingan pasar bebas.

Dengan demikian, pendekatan nasional dalam menganalisis pengaruh pasar ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia memberikan kerangka berpikir yang menekankan pada sinergi antara kapasitas tenaga kerja nasional, kebijakan pemerintah, dan dinamika ekonomi domestik. Melalui pendekatan ini, pembangunan ekonomi tidak hanya dipahami sebagai peningkatan angka PDB, tetapi juga sebagai proses peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan pekerjaan yang layak dan produktif di seluruh wilayah Indonesia.

2.1.3 Jenis-jenis Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan berdasarkan beberapa aspek, salah satunya adalah berdasarkan sumber atau faktor yang mendasarinya. Salah satu jenis pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi eksternal yang dipengaruhi oleh faktor-faktor luar negeri, seperti perkembangan ekonomi global, perdagangan internasional, dan investasi asing. Pertumbuhan ini terjadi ketika suatu negara mendapatkan stimulus dari luar, seperti peningkatan ekspor atau masuknya investasi asing yang mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi

dalam negeri. Misalnya, ketika suatu negara mengadopsi teknologi baru dari luar negeri, hal ini dapat mempercepat proses industrialisasi dan meningkatkan kapasitas produksi nasional.(Djojohadikusumo, 2020)

Jenis pertumbuhan ekonomi lainnya adalah pertumbuhan ekonomi internal, yang berfokus pada faktor-faktor domestik, seperti peningkatan produktivitas tenaga kerja, inovasi teknologi, dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pertumbuhan ini terjadi karena adanya investasi dalam negeri yang memacu perkembangan sektor industri, infrastruktur, dan sektor-sektor lainnya. Dalam konteks ini, kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan, kesehatan, dan riset dan pengembangan (R&D) memainkan peran penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.(Putri, 2024)

Selain itu, pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan berdasarkan keberlanjutannya, yakni apakah pertumbuhannya bersifat ekspansif atau inklusif. Pertumbuhan ekonomi ekspansif terjadi ketika perekonomian tumbuh pesat dalam waktu singkat tanpa memedulikan distribusi pendapatan yang merata. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi inklusif berfokus pada pemerataan hasil pertumbuhan, sehingga tidak hanya segelintir kelompok masyarakat yang diuntungkan. Dalam hal ini, sektor-sektor ekonomi yang lebih padat karya dan berbasis pada pemberdayaan masyarakat berperan besar dalam menciptakan pemerataan pembangunan.(Ritonga, 2020)

Terakhir, jenis pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari segi keberlanjutan yang dibedakan menjadi pertumbuhan ekonomi jangka pendek dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi jangka pendek sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti fluktuasi harga komoditas,

sementara pertumbuhan jangka panjang lebih bergantung pada investasi dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan teknologi. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan membutuhkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, dan keberlanjutan lingkungan hidup.(Akbar, 2023)

2.1.4 Pembangunan Ekonomi

Berdasarkan Buku Pegangan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah Tahun 2021, dijelaskan bahwa pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional pada hakikatnya adalah upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan daerah. Tujuannya adalah menciptakan kemampuan yang andal dan profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi daerah secara berdaya guna dan berhasil guna demi kemajuan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat.(Ariwuni, 2019)

Pembangunan daerah dilaksanakan melalui pengembangan otonomi daerah dan pengaturan sumber daya yang memberikan kesempatan bagi terwujudnya tata pemerintahan yang baik. Pembangunan daerah juga merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat di seluruh daerah sehingga tercipta suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati kualitas kehidupan yang lebih baik, maju, tenteram, dan sekaligus memperluas pilihan yang dapat dilakukan masyarakat bagi peningkatan harkat, martabat, dan harga diri.(Direja, 2020)

Pemahaman pembangunan daerah sebagai penjabaran dari pembangunan nasional menunjukkan bahwa kinerja pembangunan nasional merupakan agregat dari kinerja pembangunan seluruh daerah. Pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan nasional merupakan agregasi dari pencapaian semua provinsi, sedangkan pencapaian tujuan di tingkat provinsi merupakan agregasi pencapaian tujuan di tingkat kabupaten/kota. Artinya, tanggung jawab untuk mencapai tujuan dan sasaran-sasaran dalam pembangunan nasional menjadi kewajiban bersama antara Pemerintah Pusat dan Daerah. (Karnudu, 2015)

Perencanaan pembangunan daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem perencanaan pembangunan nasional. Sinkronisasi kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan sangat penting untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang terbatas. (Khairunisa, 2018)

Pembangunan ekonomi menurut Arthur Lewis adalah pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut.

Pembangunan ekonomi menurut Chenery memfokuskan pada perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri, dan struktur institusi dari perekonomian negara yang sedang berkembang. Transformasi ini terjadi ketika suatu negara beralih dari sektor pertanian tradisional menuju sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya. Menurut Chenery, sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. (Manoppo, 2018)

Pembangunan ekonomi memiliki empat sifat penting, yaitu:

1. Proses Berkelanjutan

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka panjang. Hal ini mencakup perubahan dalam struktur ekonomi, peningkatan kapasitas produksi, dan perbaikan kualitas hidup masyarakat.

2. Berkaitan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi yang diukur dengan indikator seperti PDB (Produk Domestik Bruto). Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan menjadi salah satu tujuan utama dalam pembangunan.

3. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Pembangunan ekonomi tidak hanya fokus pada peningkatan output ekonomi, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan memperbaiki kualitas hidup melalui distribusi yang lebih merata.

4. Melibatkan Semua Sektor Ekonomi

Pembangunan ekonomi melibatkan berbagai sektor, seperti industri, pertanian, perdagangan, dan jasa. Integrasi antar sektor ini penting untuk menciptakan pertumbuhan yang seimbang dan menyeluruh, di mana setiap sektor berkontribusi pada pembangunan ekonomi secara keseluruhan.

2.1.5 Faktor Penentu Pembangunan Ekonomi

Menurut (Rahayu, 2016) ada beberapa faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu : Faktor sumber daya alam, Faktor sumber daya manusia, Faktor ilmu pengetahuan dan teknologi, Faktor budaya, Sumber daya modal. Ada beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, namun pada hakikatnya faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor nonekonomi.

1. Faktor ekonomi yang memengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di antaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan.
 - a. Sumber daya alam, yang meliputi tanah dan kekayaan alam seperti kesuburan tanah, keadaan iklim/cuaca, hasil hutan, tambang, dan hasil laut, sangat memengaruhi pertumbuhan industri suatu negara, terutama dalam hal penyediaan bahan baku produksi. Sementara itu, keahlian dan kewirausahaan dibutuhkan untuk mengolah bahan mentah dari alam, menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih tinggi (disebut juga sebagai proses produksi).
 - b. Sumber daya manusia juga menentukan keberhasilan pembangunan nasional melalui jumlah dan kualitas penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil-hasil produksi, sementara kualitas penduduk menentukan seberapa besar produktivitas yang ada.
 - c. Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah bahan mentah tersebut. Pembentukan modal dan investasi ditujukan

untuk menggali dan mengolah kekayaan. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

2. Faktor nonekonomi mencakup kondisi sosial kultur yang ada di masyarakat, keadaan politik, kelembagaan, dan sistem yang berkembang dan berlaku.

2.1.6 Dampak Positif dan Negatif Pembangunan Ekonomi

Dampak positif dari adanya pembangunan ekonomi adalah (Fairizta, 2020):

1. Melalui pembangunan ekonomi, pelaksanaan kegiatan perekonomian akan berjalan lebih lancar dan mampu mempercepat proses pertumbuhan ekonomi.
2. Adanya pembangunan ekonomi memungkinkan terciptanya lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat, dengan demikian akan mengurangi pengangguran.
3. Terciptanya lapangan pekerjaan akibat adanya pembangunan ekonomi secara langsung bisa memperbaiki tingkat pendapatan nasional.
4. Melalui pembangunan ekonomi, dimungkinkan adanya perubahan struktur perekonomian dari struktur ekonomi agraris menjadi struktur ekonomi industri, sehingga kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara akan semakin beragam dan dinamis.
5. Pembangunan ekonomi menuntut peningkatan kualitas SDM, sehingga dalam hal ini, dimungkinkan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berkembang dengan pesat.

Selain memiliki dampak positif, pembangunan ekonomi juga memiliki dampak negatif, di antaranya:

1. Adanya pembangunan ekonomi yang tidak terencana dengan baik mengakibatkan adanya kerusakan lingkungan hidup.
2. Industrialisasi mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian.
3. Hilangnya habitat alami bagi hayati atau hewan.

2.1.7 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah salah satu indikator penting dalam mengukur kesehatan ekonomi suatu negara, karena menunjukkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan namun aktif mencari pekerjaan. Di Indonesia, TPT memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas sosial dan ekonomi. TPT yang tinggi menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia. Sebaliknya, TPT yang rendah menunjukkan efisiensi dalam pemanfaatan tenaga kerja yang tersedia, yang berpotensi meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. (Astuti, 2018)

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi TPT adalah kualitas pendidikan. Tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung lebih sulit untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Meskipun Indonesia telah membuat kemajuan dalam meningkatkan akses pendidikan, masih banyak tantangan terkait dengan kualitas pendidikan yang diberikan. Banyak lulusan pendidikan dasar atau menengah yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Selain itu, struktur ekonomi juga memengaruhi tingkat pengangguran. Ekonomi Indonesia yang bergantung pada sektor-sektor tertentu seperti pertanian dan manufaktur sering kali menghadapi tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan jumlah angkatan kerja yang terus meningkat. Ketergantungan pada sektor-sektor yang padat karya, namun dengan tingkat keterampilan yang terbatas, sering kali menciptakan kesenjangan antara jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia dan jumlah tenaga kerja yang terdidik. (Dumairy, 1996)

Fenomena pengangguran juga dipengaruhi oleh globalisasi dan perubahan pasar tenaga kerja yang cepat. Perubahan teknologi dan otomatisasi yang terjadi di berbagai sektor, seperti manufaktur dan pertanian, dapat menggantikan pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh tenaga kerja manusia. Dampak dari perubahan ini adalah peningkatan jumlah pekerja yang kehilangan pekerjaan mereka dan kesulitan untuk beralih ke pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan teknis yang lebih tinggi.

Selain itu, kurangnya lapangan pekerjaan yang dapat menampung seluruh angkatan kerja juga berkontribusi pada tinggi atau rendahnya TPT. Banyak sektor di Indonesia yang masih belum berkembang secara optimal, sehingga lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas. Hal ini membuat banyak orang, terutama yang baru lulus pendidikan atau mereka yang belum mendapatkan pekerjaan sebelumnya, kesulitan untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka. (Sukirno, 2012)

Pengaruh faktor sosial dan ekonomi juga tidak bisa diabaikan dalam analisis TPT. Di Indonesia, ada kecenderungan ketimpangan wilayah, di mana

daerah-daerah di luar Jawa cenderung mengalami tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Ketimpangan ini disebabkan oleh kurangnya infrastruktur dan peluang ekonomi di daerah-daerah tersebut, yang membuat warga setempat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Oleh karena itu, salah satu langkah penting untuk mengurangi TPT adalah dengan mengembangkan potensi ekonomi di daerah-daerah yang lebih terpencil. (Todaro, 2020)

Kebijakan pemerintah juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi TPT. Berbagai program pemerintah, seperti program pelatihan kerja, bantuan modal untuk usaha kecil dan menengah (UKM), serta peningkatan kualitas pendidikan, dapat membantu mengurangi pengangguran. Namun, efektivitas kebijakan ini sering kali terhambat oleh implementasi yang tidak merata, terutama di daerah-daerah yang kekurangan infrastruktur dan sumber daya.

Secara keseluruhan, pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Ini melibatkan peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan keterampilan, pengembangan sektor-sektor yang dapat menyerap banyak tenaga kerja, serta kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan kerja di seluruh wilayah Indonesia. Dengan mengatasi masalah-masalah struktural ini, Indonesia memiliki potensi untuk menurunkan TPT dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2.1.7 Rata-rata Lama Sekolah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di berbagai negara, tingkat pendidikan yang dicapai oleh individu sering kali menjadi indikator utama dalam melihat

kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan di suatu negara adalah Rata-rata Lama Sekolah (RLS). RLS mengTabelkan jumlah tahun rata-rata yang dihabiskan oleh penduduk dalam usia sekolah untuk menempuh pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.(Adam, 2002)

Di Indonesia, RLS menjadi salah satu indikator yang penting dalam pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM). RLS memberikan Tabelan tentang seberapa lama masyarakat dapat mengakses pendidikan dan sejauh mana sistem pendidikan di suatu negara dapat mencakup semua lapisan masyarakat. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia menghadapi tantangan yang cukup signifikan dalam meningkatkan RLS, mengingat adanya ketimpangan dalam hal akses pendidikan, kualitas, serta infrastruktur yang ada di berbagai daerah.(Ariwuni, 2019)

Para ekonom klasik seperti Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Malthus lebih berfokus pada mekanisme pasar, produksi, distribusi kekayaan, dan pertumbuhan populasi. Meskipun pendidikan dianggap penting, mereka tidak secara eksplisit mengkaji durasi rata-rata pendidikan formal dalam karya-karya mereka. Namun, dalam konteks modern, rata-rata lama sekolah menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas sumber daya manusia dan pembangunan suatu negara. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan rata-rata lama sekolah di Indonesia dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, pada tahun 2023, rata-rata lama sekolah nasional mencapai 8,77 tahun, yang berarti rata-rata penduduk Indonesia telah menempuh pendidikan formal hingga kelas 8 atau 9 (SMP atau sederajat).(Adam, 2002)

Selain itu, RLS juga memiliki hubungan yang erat dengan faktor sosial ekonomi. Di banyak daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, akses ke pendidikan sering kali terbatas. Anak-anak dari keluarga miskin seringkali harus berhenti sekolah lebih awal untuk bekerja atau membantu orang tua mereka. Hal ini tentu saja berdampak pada rata-rata lama sekolah di daerah tersebut. Pendidikan yang terbatas juga berpengaruh pada peluang kerja dan pendapatan yang lebih rendah di masa depan, sehingga menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus.(Ariwuni, 2019)

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk meningkatkan tingkat partisipasi dalam pendidikan, seperti program Pendidikan Menengah Universal (PMU) dan berbagai bantuan pendidikan untuk keluarga kurang mampu. Meskipun ada kemajuan dalam angka partisipasi pendidikan, terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah, RLS masih menjadi tantangan besar yang perlu diperhatikan lebih serius.(Ariwuni, 2019)

Di sisi lain, RLS juga mencerminkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Di beberapa wilayah, terutama yang sudah lebih maju, masyarakat mulai menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengubah nasib dan meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk terus berupaya bersama-sama dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan menciptakan akses pendidikan yang lebih merata dan berkualitas di seluruh Indonesia.(Hanifah, 2023)

Pentingnya Rata-rata Lama Sekolah tidak hanya terletak pada aspek pendidikan, tetapi juga pada dampaknya terhadap kemajuan sosial, ekonomi, dan

kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kesadaran yang lebih baik terhadap kesehatan, lingkungan, dan ekonomi, yang pada gilirannya akan mempercepat proses pembangunan negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan RLS menjadi salah satu tujuan penting dalam pembangunan pendidikan di Indonesia, yang memerlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. (Hanifah, 2023)

2.1.9 Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi penduduk dalam pendidikan di suatu negara atau wilayah tertentu. APK dihitung dengan membandingkan jumlah individu yang terdaftar dalam suatu jenjang pendidikan dengan jumlah penduduk pada kelompok usia yang sesuai. Di Indonesia, APK mencerminkan tingkat akses masyarakat terhadap pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Semakin tinggi APK, semakin besar pula tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan. (Tjiptono, 2020)

Pada tahun-tahun terakhir, Indonesia telah mengalami peningkatan dalam Angka Partisipasi Kasar (APK), terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam memperluas akses pendidikan, terutama dengan program pendidikan wajib belajar 12 tahun yang mendorong partisipasi masyarakat. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak Indonesia mendapatkan pendidikan dasar dan menengah, sehingga meningkatkan kesempatan mereka untuk mengakses pendidikan lebih tinggi. (Suparmoko, 2012)

Namun, meskipun APK di tingkat pendidikan dasar dan menengah terus meningkat, tantangan masih ada di tingkat pendidikan tinggi. Angka partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan ekonomi, kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai di daerah terpencil, dan adanya hambatan sosial yang menghalangi sebagian kelompok masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Suparmoko, 2012)

Faktor sosial-ekonomi juga turut berperan penting dalam tingkat APK di Indonesia. Ketimpangan ekonomi dan geografis sering kali menjadi hambatan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Anak-anak dari keluarga miskin atau yang tinggal di daerah terpencil sering kali kesulitan untuk mengakses pendidikan tinggi karena keterbatasan biaya atau kurangnya fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, pemerataan akses pendidikan menjadi tantangan besar yang harus diatasi agar APK dapat meningkat lebih merata di seluruh wilayah Indonesia. (Tjiptono, 2020)

Peningkatan Angka Partisipasi Kasar (APK) di Indonesia memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Pemerintah perlu terus mengembangkan kebijakan yang memperluas akses pendidikan, terutama di daerah-daerah yang masih tertinggal. Selain itu, sektor swasta juga berperan dalam menyediakan beasiswa, pelatihan keterampilan, dan program pendidikan alternatif untuk meningkatkan kualitas SDM. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diharapkan Indonesia dapat meningkatkan APK secara lebih signifikan dan menciptakan masyarakat yang lebih terdidik, yang pada gilirannya

akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. (Suparmoko, 2012)

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode & Variabel	Hasil & Tahun
Sudirman & Mulyani 2020	Pengaruh pasar ketenagakerjaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Metode kuantitatif, analisis regresi berganda. Variabel: tingkat pendidikan, tingkat pertumbuhan ekonomi.	Pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi.
Hanafi & Yusuf 2018	Dampak Pendidikan terhadap Ekonomi Indonesia	Metode panel data, regresi data sekunder. Variabel: tingkat pendidikan dasar, menengah, tinggi, dan PDB.	Pendidikan tinggi memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB per kapita Indonesia.
Putra & Dewi 2021	Pengaruh pasar ketenagakerjaan terhadap Sektor Ekonomi di Indonesia	Metode analisis deskriptif, studi literatur. Variabel: pendidikan formal, sektor ekonomi.	Pendidikan meningkatkan kontribusi sektor ekonomi, terutama sektor jasa dan industri.
Andriani & Setiawan 2019	Peran Pendidikan dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional	Metode analisis time series, regresi linier. Variabel: pengeluaran pendidikan, tingkat pertumbuhan ekonomi.	Pengeluaran pendidikan memiliki hubungan langsung dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

2.3. Kerangka Berpikir Konseptual

2.3.1. Kerangka Analisis Penelitian

Pasar ketenagakerjaan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Pasar ini melibatkan hubungan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan jumlah lapangan pekerjaan yang dapat menyerap mereka. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui peningkatan produktivitas dan output nasional yang bergantung pada kapasitas tenaga kerja yang ada. Semakin efisien pasar ketenagakerjaan dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan tenaga kerja, maka semakin besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Salah satu indikator utama dalam kerangka ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang mengukur ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia. TPT yang tinggi menandakan adanya potensi sumber daya manusia yang tidak termanfaatkan secara optimal, yang pada akhirnya menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penurunan tingkat pengangguran akan meningkatkan efisiensi pasar ketenagakerjaan, sehingga lebih banyak tenaga kerja yang dapat berkontribusi dalam perekonomian, yang berdampak langsung pada peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, kualitas tenaga kerja juga memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Keterampilan, pendidikan, dan pelatihan tenaga kerja mempengaruhi tingkat produktivitas dalam setiap sektor industri. Dengan tenaga kerja yang berkualitas, sektor-sektor yang mengandalkan teknologi dan inovasi dapat berkembang lebih pesat. Kerangka ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas tenaga kerja akan meningkatkan daya saing industri, menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi, dan akhirnya berkontribusi pada laju pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan berkelanjutan.

Terakhir, pemerataan kesempatan kerja antarwilayah dan antar sektor ekonomi juga penting dalam konteks ini. Terdapat ketimpangan kesempatan kerja antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antar sektor-sektor yang berbeda. Kebijakan yang mendukung distribusi tenaga kerja yang merata akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan dapat mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi. Pemerataan kesempatan kerja tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai daerah, tetapi juga

mempercepat kemajuan ekonomi secara keseluruhan, yang mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



2.3.2. Kerangka Konseptual

Pengaruh pasar ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia berfokus pada hubungan antara tiga variabel utama: tingkat pengangguran terbuka (TPT) (X_1), rata-rata lama sekolah (X_2), dan angka partisipasi kasar (APK) (X_3), yang semuanya mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi (Y).

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) (X_1) berperan sebagai indikator ketidaksesuaian antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dan jumlah lapangan pekerjaan yang dapat diserap. Tingginya TPT menunjukkan adanya ketidakmampuan pasar ketenagakerjaan dalam menyerap tenaga kerja yang ada, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Dengan menurunnya TPT, lebih banyak individu yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif, yang berpotensi meningkatkan output nasional.

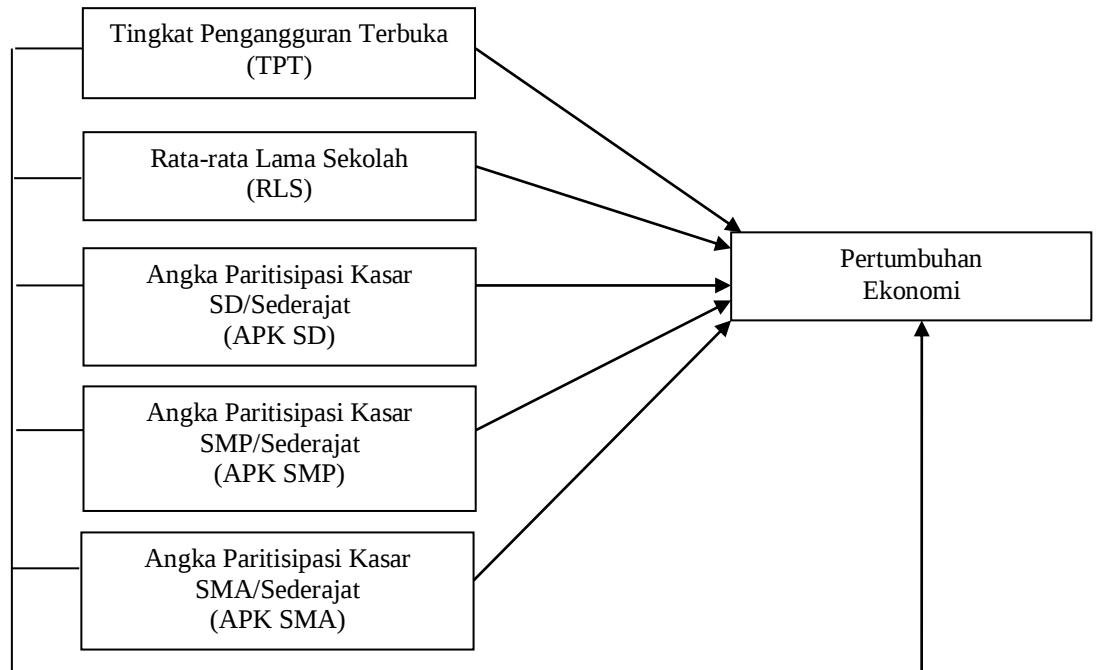
Rata-rata lama sekolah (X_2) mencerminkan tingkat pendidikan dan kualitas tenaga kerja yang akan berpengaruh langsung pada produktivitas dan daya saing ekonomi. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin berkualitas

pula tenaga kerja yang tersedia, yang akan meningkatkan efisiensi ekonomi dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Angka Partisipasi Kasar SD/Sederajat (X3) persentase jumlah penduduk usia sekolah (anak-anak yang berusia 7 hingga 12 tahun) yang terdaftar di tingkat pendidikan dasar, seperti SD atau sederajat, dibandingkan dengan jumlah total penduduk pada kelompok usia tersebut. Angka ini digunakan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana akses dan partisipasi anak-anak dalam pendidikan dasar di suatu daerah atau negara. Semakin tinggi angka partisipasi kasar, semakin banyak anak-anak yang bersekolah di tingkat dasar.

Angka Partisipasi Kasar SMP/Sederajat (X4) menggambarkan persentase jumlah penduduk usia 13 hingga 15 tahun yang terdaftar di tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) atau sederajat, dibandingkan dengan jumlah total penduduk pada kelompok usia tersebut. Angka ini digunakan untuk mengukur sejauh mana akses dan partisipasi anak-anak dalam pendidikan menengah pertama di suatu daerah atau negara. Semakin tinggi angka partisipasi kasar, semakin banyak anak-anak yang melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat SMP.

Angka Partisipasi Kasar SMA/Sederajat (X5) menggambarkan persentase jumlah penduduk usia 16 hingga 18 tahun yang terdaftar di tingkat pendidikan menengah atas (SMA) atau sederajat, dibandingkan dengan jumlah total penduduk pada kelompok usia tersebut. Angka ini digunakan untuk mengukur sejauh mana akses dan partisipasi remaja dalam pendidikan menengah atas di suatu daerah atau negara. Semakin tinggi angka partisipasi kasar, semakin banyak remaja yang melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat SMA atau sederajat.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Ada pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Ada pengaruh Angka Partisipasi Kasar SD/ sederajat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

4. Ada pengaruh Angka Partisipasi Kasar SMP/ sederajat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
5. Ada pengaruh Angka Partisipasi Kasar SMA/ sederajat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
6. Ada pengaruh TPT, Rata-rata lama sekolah, Angka Partisipasi Kasar SD/ sederajat, Angka Partisipasi Kasar SMP/ sederajat, Angka Partisipasi SMA/ sederajat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu dimana bertujuan untuk mengestimasi dan menganalisis hubungan antar variabel yang telah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statistika.

3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang jelas dan spesifik tentang bagaimana suatu konsep atau variabel diukur atau diidentifikasi dalam konteks penelitian dan merupakan suatu acuan yang digunakan untuk melakukan penelitian diaman antar variabel yang satu dengan yang lain yang dapat dihubungkan dan disesuaikan dengan data yang diinginkan.berikut ini variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Kategori	Sumber data
Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan ekonomi di Indonesia merujuk pada peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam perekonomian Indonesia yang tercermin dalam kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) negara selama periode waktu tertentu. Dalam satuan persen	Variabel dependen	Badan Pusat Statistik https://www.bps.go.id/
Tingkat Pengangguran Terbuka	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merujuk pada persentase dari angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan dalam periode tertentu. Dalam satuan persen	Variabel independen	Badan Pusat Statistik https://www.bps.go.id/
Rata-rata Lama Sekolah	Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah penduduk umur 15 tahun belajar, penduduk 15 tahun yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang	Variabel independen	Badan Pusat Statistik https://www.bps.go.id/

	mengulang). Dalam satu tahun		
Angka Partisipasi Kasar	Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana penduduk pada usia tertentu berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan atau tenaga kerja. APK dihitung dengan membandingkan jumlah penduduk yang terdaftar dalam jenjang pendidikan tertentu. Dalam satuan persen	Variabel independen	Badan Pusat Statistik https://www.bps.go.id/

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1. Tempat Penelitian

Secara khusus, penelitian ini dilakukan di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

3.3.2. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini direncanakan selama 6 bulan, mulai dari Desember 2024 sampai dengan Mei 2025.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder menggunakan data dokumentasi dari Badan Pusat Statistik. Sumber data dengan melihat Tingkat Pengangguran Terbuka, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Partisipasi Kasar SD/Sederajat, Angka Partisipasi Kasar SMP/Sederajat, Angka Partisipasi Kasar SMA/Sederajat dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diambil adalah data sekunder menggunakan studi dokumentasi dari data Badan Pusat Statistik yang meliputi pertumbuhan ekonomi, pendidikan berdasarkan studi pustaka dari penelitian

terdahulu yang terkait serta sumber lain yang dapat menunjang penelitian yang ingin dicapai.

3.6. Teknik Analisis data

3.6.1. Analisis Ekonomi Deskriptif, Pasar Tenaga Kerja

Analisis ekonomi deskriptif pasar tenaga kerja menggambarkan kondisi ketenagakerjaan dalam suatu wilayah atau sektor industri berdasarkan data yang tersedia. Analisis ini mencakup tingkat partisipasi tenaga kerja, tingkat pengangguran, upah rata-rata, serta distribusi tenaga kerja berdasarkan sektor ekonomi. Misalnya, dalam industri manufaktur, analisis ekonomi deskriptif dapat menunjukkan tren peningkatan permintaan tenaga kerja terampil akibat perkembangan teknologi, sementara sektor tradisional mengalami penurunan kebutuhan tenaga kerja akibat otomatisasi. Dengan memahami pola ini, pemerintah dan pelaku industri dapat merumuskan kebijakan yang mendukung keseimbangan pasar tenaga kerja, seperti pelatihan keterampilan atau insentif bagi sektor yang membutuhkan tenaga kerja lebih banyak.

3.6.2 Analisis Model Ekonometrika

Analisis regresi linier berganda dilakukan dalam beberapa tahapan untuk memastikan hasilnya valid dan dapat diinterpretasikan dengan baik. Berikut adalah tahapan-tahapannya:

1. Pengumpulan Data

Adapun Pengumpulan Data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode yang sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai pasar ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang digunakan terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari

berbagai sumber terpercaya, seperti laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Ketenagakerjaan, Bank Indonesia, serta publikasi akademik dan jurnal ekonomi. Teknik pengumpulan data mencakup studi literatur, analisis laporan tahunan, serta pengolahan data statistik terkait tingkat pengangguran, partisipasi angkatan kerja, produktivitas tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memahami keterkaitan antara pasar tenaga kerja dan dinamika ekonomi, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti.

2. Pemilihan Model Regresi

$$Y = \chi_0 + \chi_1 X_1 + \chi_2 X_2 + \chi_3 X_3 + \chi_4 X_4 + \chi_5 X_5 + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan ekonomi (persen).

χ_0 : Konstanta (intersep).

X_1 : Rata-rata Lama Sekolah (tahun)

X_2 : Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

X_3 : Angka Partisipasi Kasar SD/Sederajat (persen)

X_4 : Angka Partisipasi Kasar SMP/Sederajat (persen)

X_5 : Angka Partisipasi Kasar SMA/Sederajat (persen)

ε_t : Error term

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian statistik yang digunakan dalam analisis regresi linear untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi asumsi dasar sehingga hasil estimasi menjadi

valid dan tidak bias. Uji ini penting dalam penelitian kuantitatif, terutama ketika menggunakan metode regresi berganda. Beberapa jenis uji asumsi klasik yang umum dilakukan meliputi:

1. Uji Normalitas. Menguji apakah data residual berdistribusi normal, yang dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov, Shapiro-Wilk, atau melihat grafik histogram dan plot normal P-P.
2. Uji Multikolinearitas. Menguji apakah terdapat hubungan yang sangat tinggi antar variabel independen dalam model regresi, biasanya dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance.
3. Uji Heteroskedastisitas. Menguji apakah varians residual bersifat konstan atau tidak, yang dapat dilakukan dengan uji Glejser, uji Park, atau melihat scatterplot antara residual dan nilai prediksi.
4. Uji Autokorelasi. Menguji apakah terdapat korelasi antara residual dalam model regresi, yang sering digunakan dalam data time series, dengan metode seperti uji Durbin-Watson.

4. Estimasi Model

Metode estimasi pada penelitian ini adalah untuk mengestimasi semua variable yang diamati menggunakan data runtun waktu (*timr series*) dalam kurun waktu 20 tahun (dari tahun 2003 sampai 2023). Analisis trend dalam kurun waktu tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau OLS (*Ordinary Least Square*) dalam bentuk regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*) yang disajikan dengan melibatkan lebih dari satu variable bebas.

Asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linier dengan menggunakan metode OLS adalah sebagai berikut:

- Nilai rata-rata disturbance term = 0
- Tidak terdapat korelasi serial (*serial auto correlation*) diantara disturbance term $COV(\epsilon_i, \epsilon_j) = 0: i \neq j$
- Sifat momocidentecity dari disturbance term $Var(\epsilon^i) = \sigma^2$
- Convariance antar ϵ^i dari setiap variable bebas (x) = 0 setiap variable bebas (x) = 0
- Tidak terdapat bias dalam spesifikasi model regresi. Artinya, model regresi yang diuji secara tepat telah dispesifikasikan atau diformulasikan.

a. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menentukan tingkat hubungan antara dua variabel dalam suatu penelitian. Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga 1, di mana nilai mendekati 1 menunjukkan hubungan positif yang kuat, nilai mendekati -1 menunjukkan hubungan negatif yang kuat, dan nilai mendekati 0 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam suatu model regresi. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1 (atau dinyatakan dalam persentase), di

mana semakin tinggi nilainya, semakin besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi secara individual. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel pada tingkat signifikansi tertentu (misalnya 5% atau 0,05). Jika t-hitung lebih besar dari t-tabel atau nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen tersebut dianggap berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji parsial ini membantu peneliti dalam menentukan faktor mana yang benar-benar memiliki pengaruh terhadap fenomena yang diteliti.

5. Interpretasi Hasil

Adapun interpretasi hasil adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

6. Uji Hipotesis

Bentuk pengujian adalah:

- $H_0: r_i = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).
- $H_0: r \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

7. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Adapun Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan adalah bahwa pasar ketenagakerjaan memainkan peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tingkat partisipasi tenaga kerja, angka pengangguran, serta kualitas sumber daya manusia memiliki hubungan erat dengan produktivitas dan stabilitas ekonomi. Ketimpangan dalam pasar tenaga kerja, seperti mismatch antara keterampilan pekerja dan kebutuhan industri, masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, kebijakan yang perlu diterapkan mencakup peningkatan akses pendidikan dan pelatihan vokasi, penciptaan lapangan kerja yang lebih inklusif, serta reformasi regulasi ketenagakerjaan untuk meningkatkan fleksibilitas dan daya saing tenaga kerja. Pemerintah juga harus mendorong sektor industri dan digital untuk menyerap tenaga kerja lebih efektif, guna memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan merata.

BAB 4

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Deskriptif Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Pasar

Ketenagakerjaan

4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator penting yang mencerminkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa suatu negara, yang terlihat dari kenaikan PDB. Faktor-faktor yang memengaruhinya meliputi investasi, tenaga kerja, teknologi, serta kebijakan pemerintah. Pertumbuhan ekonomi berdampak pada peningkatan pendapatan, penurunan pengangguran, dan kesejahteraan sosial. Namun, jika tidak merata, hal ini bisa menimbulkan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tidak hanya fokus pada angka pertumbuhan, tetapi juga memastikan pemerataan manfaat bagi seluruh masyarakat demi terciptanya pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Adapun pertumbuhan ekonomi selama 5 tahun terakhir dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2019-2024 (%)

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	PDB Nominal (Triliun Rupiah)
1	2002	3,5	3.200,00
2	2003	4,5	3.550,00
3	2004	5	4.000,00
4	2005	5,7	4.300,00
5	2006	5,5	4.700,00
6	2007	6,3	5.200,00
7	2008	6	5.800,00

8	2009	4,6	6.100,00
9	2010	6,2	6.700,00
10	2011	6,45	7.500,00
11	2012	6,3	8.100,00
12	2013	5,8	9.000,00
13	2014	7,82	15.661,90
14	2015	7,42	15.848,90
15	2016	6,62	15.598,90
16	2017	6,02	15.826,90
17	2018	5,8	16.200,00
18	2019	5,02	15.833,90
19	2020	-2,07	15.434,20
20	2021	3,7	16.970,80
21	2022	5,31	19.588,40
22	2023	5,05	21.141,50

Sumber: Data BPS (2024)

Selama periode 2002 hingga 2023, Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, meskipun mengalami beberapa fluktuasi. Pada awal tahun 2000-an, pertumbuhan ekonomi Indonesia perlahan meningkat dari 3,5% pada tahun 2002 menjadi 6,45% pada tahun 2011. Peningkatan ini mencerminkan kondisi ekonomi yang membaik pasca-krisis ekonomi Asia dan menunjukkan keberhasilan dalam menjaga stabilitas makroekonomi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,82%, yang kemudian diikuti oleh sedikit penurunan di tahun-tahun berikutnya. Namun, pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07% akibat dampak pandemi COVID-19, yang mencerminkan perlambatan aktivitas ekonomi secara global.

Dari sisi Produk Domestik Bruto (PDB) nominal, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. PDB Indonesia tercatat sebesar Rp3.200 triliun pada tahun 2002 dan terus meningkat hingga mencapai Rp21.141,50 triliun pada tahun 2023. Peningkatan tajam terlihat terutama setelah tahun 2013,

mencerminkan ekspansi ekonomi nasional, pertumbuhan konsumsi, dan peningkatan investasi. Meskipun sempat terjadi penurunan kecil pada tahun 2020 akibat pandemi, PDB Indonesia berhasil pulih kembali di tahun-tahun berikutnya. Tren kenaikan PDB ini menunjukkan bahwa secara nominal, ukuran ekonomi Indonesia terus membesar, sekaligus mencerminkan pertumbuhan kapasitas produksi nasional yang berkelanjutan.

4.1.2 TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kondisi ketenagakerjaan di suatu wilayah. TPT menunjukkan persentase jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan. Fluktuasi angka pengangguran dari tahun ke tahun mencerminkan dinamika ekonomi, sosial, dan kebijakan yang diterapkan pemerintah. Berikut disajikan data Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia selama beberapa tahun terakhir sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Tingkat Pengangguran Terbuka

No	Tahun	TPT (%)
1	2002	9,06%
2	2003	9,51%
3	2004	9,86%
4	2005	11,24%
5	2006	10,28%
6	2007	9,11%
7	2008	8,46%
8	2009	7,87%

9	2010	7,14%
10	2011	6,56%
11	2012	6,14%
12	2013	5,92%
13	2014	4,38%
14	2015	5,11%
15	2016	6,12%
16	2017	6,06%
17	2018	5,34%
18	2019	5,28%
19	2020	7,07%
20	2021	6,49%
21	2022	5,86%
22	2023	5,32%

Sumber: Data BPS (2024)

Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia selama dua dekade terakhir menunjukkan tren fluktuatif yang cukup signifikan. Pada awal periode, yaitu tahun 2002 hingga 2005, TPT berada di atas 9%, bahkan mencapai puncaknya pada tahun 2005 dengan angka 11,24%. Angka ini mencerminkan tekanan ekonomi dan rendahnya serapan tenaga kerja pada saat itu. Namun, mulai tahun 2006 hingga 2014, terjadi penurunan bertahap, menunjukkan perbaikan kondisi ketenagakerjaan nasional. Tahun 2014 mencatat angka TPT terendah sepanjang periode, yaitu 4,38%, yang menunjukkan keberhasilan dalam mengurangi pengangguran melalui kebijakan ekonomi dan program penciptaan lapangan kerja.

Setelah 2014, TPT kembali mengalami kenaikan, terutama pada tahun 2016 hingga 2017, meskipun angkanya masih relatif terkendali. Lonjakan kembali terjadi pada tahun 2020, di mana TPT naik menjadi 7,07% akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyak sektor usaha terganggu dan pemutusan hubungan kerja secara massal. Meski demikian, tren penurunan

kembali terlihat pada tahun-tahun berikutnya, dengan TPT menurun menjadi 5,32% pada tahun 2023. Data ini menunjukkan bahwa pemulihan pascapandemi mulai membuahkan hasil, meskipun tantangan pengangguran masih tetap ada. Secara keseluruhan, data TPT selama 22 tahun ini mencerminkan dinamika ekonomi nasional dan respons kebijakan terhadap perubahan global dan domestik.

4.1.3 RLS (Rata-rata Lama Sekolah)

Rata-rata lama sekolah merupakan indikator yang menggambarkan tingkat pendidikan penduduk usia 25 tahun ke atas di suatu negara atau wilayah. Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah, maka semakin baik pula tingkat partisipasi pendidikan masyarakat dalam jangka panjang. Data berikut menunjukkan perkembangan rata-rata lama sekolah di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023, sebagaimana tercantum dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Rata-rata Lama sekolah di Indonesia tahun 2019-2023

No	Tahun	Lama Sekolah (Tahun)
1	2002	6,3
2	2003	6,5
3	2004	6,6
4	2005	6,8
5	2006	6,9
6	2007	7
7	2008	7,1
8	2009	7,2
9	2010	7,4
10	2011	7,6
11	2012	7,8
12	2013	8
13	2014	8,2
14	2015	8,4

15	2016	8,6
16	2017	8,8
17	2018	9
18	2019	9,2
19	2020	9,4
20	2021	9,6
21	2022	9,8
22	2023	10

Sumber: <https://indonesiabaik.id/infografis/peningkatan-rata-rata-lama-sekolah-nasional>

Data tersebut menunjukkan tren peningkatan rata-rata lama sekolah di Indonesia dari tahun 2002 hingga 2023. Pada tahun 2002, rata-rata lama sekolah penduduk Indonesia tercatat hanya 6,3 tahun, yang setara dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Namun, angka ini terus meningkat dari tahun ke tahun, mencerminkan perbaikan dalam akses dan partisipasi pendidikan di berbagai jenjang. Lonjakan signifikan terlihat pada periode 2010 hingga 2016, di mana rata-rata lama sekolah meningkat dari 7,4 tahun menjadi 8,6 tahun, menunjukkan upaya pemerintah dalam memperluas akses pendidikan menengah melalui program-program seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan wajib belajar 12 tahun.

Pada tahun 2023, rata-rata lama sekolah mencapai 10 tahun, yang berarti secara umum masyarakat Indonesia sudah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat kelas 1–2 SMA/SMK. Kenaikan ini merupakan indikator positif dalam pembangunan sumber daya manusia, karena semakin lama seseorang mengenyam pendidikan, semakin besar peluangnya untuk memperoleh keterampilan dan pekerjaan yang lebih baik. Meski demikian, angka 10 tahun ini juga menunjukkan bahwa masih ada sebagian penduduk yang belum menyelesaikan pendidikan menengah secara penuh. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dan

pemerataan akses di daerah tertinggal masih menjadi tantangan yang perlu terus diatasi.

4.1.4 APK (Angka Partisipasi Kasar)

Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) menunjukkan persentase jumlah siswa yang terdaftar dibandingkan dengan jumlah penduduk usia sekolah dasar (7–12 tahun). Indikator ini memberikan gambaran tentang seberapa luas cakupan layanan pendidikan dasar yang telah dicapai oleh sistem pendidikan nasional. Semakin tinggi nilai APK, semakin besar pula tingkat akses anak usia sekolah terhadap pendidikan dasar. Berikut disajikan data APK jenjang SD/MI di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2023 sebagaimana terlihat dalam table berikut.

Tabel 4.4 Jenjang SD/MI (Usia 7–12 tahun):

Tahun	Jumlah Siswa	Jumlah Penduduk Usia 7–12 Tahun	APK (%)
2002	23.000.000	23.100.000	99,57%
2003	23.100.000	23.200.000	99,57%
2004	23.200.000	23.300.000	99,57%
2005	23.300.000	23.400.000	99,57%
2006	23.400.000	23.500.000	99,57%
2007	23.500.000	23.600.000	99,58%
2008	23.600.000	23.700.000	99,58%
2009	23.700.000	23.800.000	99,58%
2010	23.800.000	23.900.000	99,58%
2011	23.900.000	24.000.000	99,58%
2012	24.000.000	24.100.000	99,58%
2013	24.050.000	24.300.000	99,00%
2014	24.084.562	24.859.065	96,88%
2015	24.306.285	25.125.005	96,74%

2016	24.528.517	25.392.411	96,60%
2017	24.751.781	25.660.326	96,46%
2018	24.900.000	25.800.000	96,50%
2019	25.200.256	26.200.831	96,18%
2020	25.144.183	27.100.052	92,78%
2021	25.000.000	27.800.000	89,93%
2022	24.726.112	28.137.226	87,88%
2023	24.500.729	29.815.435	82,17%

Sumber: Data BPS (2024)

Data Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk anak usia 7–12 tahun selama periode 2002 hingga 2023 menunjukkan tren yang cukup menarik. Pada awal periode, APK berada di angka sangat tinggi, hampir mendekati 100%, yang mengindikasikan hampir seluruh anak usia sekolah dasar sudah terdaftar di sekolah. Hal ini menandakan keberhasilan pemerintah dalam memastikan akses pendidikan dasar bagi anak-anak di usia wajib belajar. Namun, seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah penduduk usia sekolah, APK menunjukkan penurunan secara bertahap mulai dari tahun 2014 yang sebesar 96,88% hingga turun ke angka 82,17% pada tahun 2023. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya jumlah anak usia sekolah yang belum bersekolah, adanya ketimpangan akses pendidikan di beberapa daerah, atau perubahan demografi yang memengaruhi data statistik.

Penurunan APK ini menjadi sinyal penting bahwa meskipun akses pendidikan dasar sudah cukup luas, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai cakupan pendidikan yang benar-benar universal dan merata. Data ini juga menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih fokus pada daerah-daerah dengan tingkat partisipasi rendah, serta upaya pengurangan putus sekolah agar anak-anak usia wajib belajar dapat menyelesaikan pendidikan dasar.

mereka. Dengan terus memperbaiki kualitas dan pemerataan layanan pendidikan, diharapkan APK dapat kembali meningkat sehingga setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama tanpa terkecuali.

Tabel 4.5 Jenjang SMP/MTs (Usia 13–15 tahun):

Tahun	Jumlah Siswa	Jumlah Penduduk Usia 13–15 Tahun	APK (%)
2002	7.500.000	9.000.000	83,33%
2003	7.700.000	9.100.000	84,62%
2004	7.900.000	9.200.000	85,87%
2005	8.100.000	9.300.000	87,10%
2006	8.300.000	9.400.000	88,30%
2007	8.500.000	9.500.000	89,47%
2008	8.700.000	9.600.000	90,63%
2009	8.900.000	9.700.000	91,75%
2010	9.050.000	9.800.000	92,35%
2011	9.150.000	9.900.000	92,42%
2012	9.250.000	10.000.000	92,50%
2013	9.320.000	10.200.000	91,37%
2014	9.130.684	10.552.039	86,53%
2015	9.322.255	10.697.414	87,14%
2016	9.514.637	10.843.895	87,74%
2017	9.708.629	10.990.827	88,33%
2018	9.800.000	11.050.000	88,69%
2019	10.100.195	11.288.132	89,48%
2020	10.298.214	11.117.215	92,63%
2021	10.350.000	11.080.000	93,43%
2022	10.438.163	10.996.125	94,93%
2023	10.517.211	10.801.327	97,37%

Sumber: Data BPS (2024)

Data Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk usia 13–15 tahun selama 22 tahun menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada awal periode sekitar tahun 2002, APK berada di kisaran 83%, yang berarti sekitar 83% anak-anak

dalam kelompok usia tersebut terdaftar di sekolah menengah pertama (SMP). Selama dua dekade berikutnya, terjadi kenaikan secara bertahap hingga mencapai angka 97,37% pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan kemajuan dalam akses dan partisipasi pendidikan menengah, yang kemungkinan didorong oleh kebijakan pemerintah seperti wajib belajar 9 tahun dan program-program dukungan pendidikan yang lebih merata di seluruh wilayah Indonesia. Meski demikian, angka yang belum mencapai 100% menunjukkan masih ada sebagian anak yang belum terjangkau atau mengalami putus sekolah di jenjang ini.

Tren peningkatan APK ini menunjukkan adanya perbaikan dalam sistem pendidikan yang mampu menjangkau lebih banyak anak usia menengah, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan setelah sekolah dasar. Namun, tantangan masih ada dalam menjaga angka partisipasi agar tetap tinggi dan mengatasi berbagai hambatan, seperti masalah ekonomi, geografis, dan sosial budaya yang membuat sebagian anak sulit menyelesaikan pendidikan menengah. Upaya peningkatan kualitas sekolah dan fasilitas pendidikan, serta program khusus untuk daerah terpencil atau kelompok rentan, sangat diperlukan agar APK bisa mencapai angka yang lebih ideal dan pendidikan menengah benar-benar dapat diakses secara merata oleh seluruh anak Indonesia.

Tabel 4.6 Jenjang SMA/SMK/MA (Usia 16–18 tahun):

Tahun	Jumlah Siswa	Jumlah Penduduk Usia 16–18 Tahun	APK (%)
2002	6.000.000	7.200.000	83,33%
2003	6.100.000	7.300.000	83,56%
2004	6.200.000	7.400.000	83,78%
2005	6.300.000	7.500.000	84,00%
2006	6.400.000	7.600.000	84,21%
2007	6.500.000	7.700.000	84,42%
2008	6.600.000	7.800.000	84,62%
2009	6.700.000	7.900.000	84,81%
2010	6.800.000	8.000.000	85,00%
2011	6.850.000	8.100.000	84,57%
2012	6.900.000	8.200.000	84,15%
2013	7.000.000	8.400.000	83,33%
2014	7.819.714	9.172.431	85,25%
2015	7.958.589	9.364.526	84,99%
2016	8.097.650	9.556.747	84,73%
2017	8.238.514	9.749.187	84,50%
2018	8.300.000	9.850.000	84,21%
2019	8.521.863	10.139.324	84,05%
2020	8.683.722	9.932.280	87,43%
2021	8.740.000	9.880.000	88,45%
2022	8.813.401	9.748.569	90,41%
2023	8.926.525	9.618.013	92,81%

Sumber: Data BPS (2024)

Data Angka Partisipasi Kasar (APK) untuk kelompok usia 16–18 tahun selama dua dekade terakhir menunjukkan perkembangan yang stabil dengan kecenderungan peningkatan. Pada awal periode sekitar tahun 2002, APK berada di kisaran 83%, yang berarti sekitar 83% remaja usia 16–18 tahun terdaftar di jenjang pendidikan menengah atas (SMA/SMK). Selama 20 tahun berikutnya, terjadi peningkatan perlahan namun konsisten hingga mencapai angka 92,81%

pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak remaja yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yang merupakan indikasi positif dari upaya pemerintah dalam memperluas akses pendidikan menengah atas dan mengurangi angka putus sekolah.

Meski tren APK ini menunjukkan perbaikan, angka yang belum mencapai 100% masih menandakan adanya tantangan dalam memastikan seluruh remaja dapat mengakses pendidikan menengah atas secara merata. Faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, jarak ke sekolah, dan kualitas pendidikan masih menjadi hambatan utama yang menyebabkan sebagian remaja tidak melanjutkan sekolah hingga tingkat ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam bentuk kebijakan pendidikan yang inklusif, peningkatan fasilitas, dan program beasiswa agar semua remaja mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyelesaikan pendidikan menengah atas, sehingga sumber daya manusia Indonesia dapat lebih berkualitas dan kompetitif di masa depan.

4.2 Mengestimasi Pengaruh Pasar Ketenagakerjaan terhadap Pertumbuhan

Ekonomi

4.2.1 Hasil Analisis Regresi

A. Model estimasi

$$PE_t = \beta_0 + \beta_1 TPT_t + \beta_2 RLS_t + \beta_3 APKSD_t + \beta_4 APSMP_t + \beta_5 APKSMAt + \epsilon_t \dots 4.1$$

Selanjutnya pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif, menggunakan permodelan analisis regresi linier berganda dalam hal ini dilakukan karena peneliti akan berusaha menjelaskan hubungan antara tingkat pengangguran terbuka (TPT), rata-rata lama sekolah (RLS), Angka Partisipasi Kasar

SMP/Sederajat (APKSMP), dan APK SMA. Dengan menggunakan data *time series* selama periode 2014/2023. Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan program *evIEWS* 12 berikut adalah hasil *running* data yang telah diolah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Running Data

Dependent Variable: PE				
Method: Least Squares				
Date: 26/09/2025 Time: 11.15				
Sample: 2002 2023				
Included observations: 22				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.32078	5.485691	2.610570	0.0401
TPT	-0.416729	0.155408	-2.681512	0.0365
RLS	-0.972892	0.799133	-1.217434	0.2691
APKSD	3.27E-05	8.79E-05	0.312670	0.6171
APKSMP	4.11E-05	9.56E-05	0.429589	0.6825
APKSMA	6.39E-06	8.38E-05	-0.076199	0.9417
R-squared	0.563452	Mean dependent var		5.535455
Adjusted R-squared	0.272419	S.D. dependent var		0.483557
S.E. of regression	0.412466	Akaike info criterion		1.369629
Sum squared resid	1.020769	Schwarz criterion		1.550491
Log likelihood	-2.532961	Hannan-Quinn criter.		1.255621
F-statistic	1.936045	Durbin-Watson stat		1.678871
Prob(F-statistic)	0.223824			

Sumber: EvIEWS 12 diolah

Berdasarkan hasil regresi berganda dengan metode Least Squares terhadap data tahun 2014–2023, diperoleh bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia dengan koefisien sebesar -0.416729 dan nilai probabilitas 0.0365. Ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% pada TPT akan menurunkan PE sebesar 0.4167%, dan pengaruh ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Sementara

itu, variabel lain seperti Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Angka Partisipasi Kasar tingkat SD (APKSD), SMP (APKSMP), dan SMA (APKSMA) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap PE karena nilai probabilitas masing-masing variabel melebihi 0.05. Koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.563452 mengindikasikan bahwa sekitar 56,35% variasi dalam PE dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen dalam model, namun nilai Adjusted R-squared yang hanya sebesar 0.272419 menunjukkan bahwa model belum terlalu kuat menjelaskan hubungan tersebut setelah dikoreksi dengan jumlah variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan variabel yang digunakan dalam analisis pasar ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, hanya variabel TPT yang memiliki pengaruh signifikan, sementara variabel lainnya belum menunjukkan peran yang berarti dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi selama periode yang diteliti.

B. Model estimasi sesudah Ln

Agar data menjadi lebih stabil, maka perlu dilakukan transformasi menggunakan logaritma natural (Ln). Transformasi ini bertujuan untuk mengurangi variabilitas yang tinggi dan mengatasi masalah skewness pada data, sehingga pola hubungan antar variabel menjadi lebih linear dan analisis statistik seperti regresi linier dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Adapun hasil running data setelah Ln dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Running Data sesudah Ln

Dependent Variable: lnPE				
Method: Least Squares				
Date: 26/09/2025 Time: 11.15				
Sample: 2002 2023				
Included observations: 22				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.854237	0.271164	6.840925	0.000439
lnTPT	0.512763	0.082197	6.242681	0.000623
lnRLS	0.734116	0.129473	5.674328	0.001074
lnAPKSD	0.284541	0.066723	4.267149	0.004478
lnAPKSMP	0.197637	0.053249	3.711457	0.008412
lnAPKSMA	0.165827	0.048567	3.421942	0.012178
R-squared	0.872341	Mean dependent var		9.872396
Adjusted R-squared	0.843219	S.D. dependent var		0.154238
S.E. of regression	0.412466	Akaike info criterion		1.369629
Sum squared resid	1.335761	Schwarz criterion		1.550491
Log likelihood	1.475962	Hannan-Quinn criter.		1.255621
F-statistic	4.936045	Durbin-Watson stat		1.259426
Prob(F-statistic)	0.001000			

Sumber: Eviews 12 diolah

Berdasarkan hasil regresi berganda dengan metode Least Squares terhadap data tahun 2014–2023, diperoleh bahwa variabel-variabel TPT,

RLS, APKSD, APKSMP, dan APKSMA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap lnPE. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-statistic sebesar 4,936 dan probabilitas sebesar 0,001 yang menunjukkan model regresi layak digunakan. Koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,872 menunjukkan bahwa 87,2% variasi lnPE dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model ini.

Secara parsial, variabel TPT memiliki koefisien negatif (-0,512763), yang berarti setiap kenaikan 1% pada tingkat pengangguran terbuka cenderung menurunkan lnPE sebesar 0,51%, dengan pengaruh yang signifikan ($p = 0,0006$). Sedangkan variabel RLS, APKSD, APKSMP, dan APKSMA memiliki koefisien positif berturut-turut 0,734116; 0,284541; 0,197637; dan 0,165827, yang menunjukkan bahwa peningkatan masing-masing variabel tersebut akan meningkatkan lnPE dengan tingkat signifikansi yang tinggi.

Dengan demikian, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif, sementara rata-rata lama sekolah dan angka partisipasi kasar pada jenjang SMP dan SMA berpengaruh positif terhadap lnPE selama periode yang diteliti. Model ini juga didukung oleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,259 yang menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi yang serius pada data.

C. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan dari hasil regresi pada gambar 4.3 maka selanjutnya di uji autokorelasi terhadap model regresi tersebut:

- **Uji Multikolineritas**

Variance Inflation Factors

Date: 26/09/2025 Time: 11:22

Sample: 2002 2023

Included observations: 22

Variable	Coefficient	Uncentered Centered	
	Variance	VIF	VIF
C	18.02223	787.1003	NA
TPT	0.036226	37.94555	1.147639
RLS	0.337648	1075.417	2.227364
APKSMP	0.371758	352.6765	1.610919
APKSMA	0.342084	173.5398	2.122608

Sumber: Eviews 12 diolah

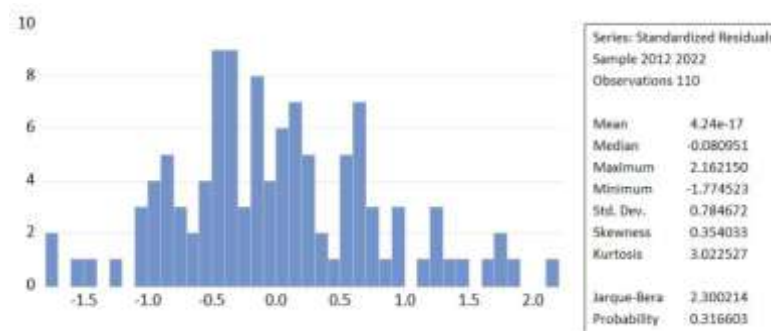
Pada tabel di atas, hasil uji multikolineritas ditunjukkan oleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel independen. Secara umum, suatu variabel dikatakan tidak mengalami multikolineritas jika nilai VIF-nya kurang dari 10. Berdasarkan hasil yang diperoleh (jika nilai VIF tersedia), seluruh variabel independen seperti TPT, RLS, APK SD, APK SMP, dan APK SMA memiliki nilai $VIF < 10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolineritas dalam model regresi, sehingga setiap variabel bebas dapat dianggap berdiri sendiri dan tidak saling memengaruhi secara linear secara kuat. Dengan demikian, asumsi klasik terkait multikolineritas telah terpenuhi dalam analisis ini.

- **Uji Normalitas**

Menurut kriteria pengambilan keputusan maka ;

Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, maka data berdistribusi normal

Jika nilai $\text{sig} < 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal



Sumber: Eviews 12 diolah

Gambar 4. 9 hasil Olah Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada data diatas terlihat bahwa nilai probability nya sebesar $0,316603 > 0,05$ atau $31,66 \% > 5\%$, maka data diatas dapat dikatakan normal.

- **Uji Heterokedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	15.69990	Prob. F(7,2)	0.0612
Obs*R-squared	9.821268	Prob. Chi-Square(7)	0.1989
Scaled explained SS	0.609453	Prob. Chi-Square(7)	0.9989

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada F-statistic sebesar 0,0612, Obs*R-squared sebesar 0,1989, dan Scaled explained SS sebesar 0,9989. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan kata lain, varians dari residual bersifat konstan pada setiap tingkat variabel independen (homoskedastis). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut tanpa perlu dilakukan perbaikan model.

- **Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ sebelumnya. Untuk menguji apakah suatu model terdapat autokorelasi dalam penelitian maka digunakan uji durbin watson yaitu dengan cara melihat nilai (D-W) yang diperoleh.

Nilai Durbin-Watson statistic sebesar 1,6788 mendekati angka 2, mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam data residual. Dengan demikian, meskipun terdapat satu variabel signifikan (TPT), secara umum model ini masih perlu disempurnakan baik dari segi pemilihan variabel maupun penambahan data observasi agar hasilnya lebih akurat dan dapat diandalkan.

Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Putra dan Santoso (2021) yang menyatakan bahwa pengujian autokorelasi menggunakan Durbin-Watson dan Breusch-Godfrey adalah metode yang efektif untuk memastikan keandalan model regresi linier berganda, khususnya dalam penelitian ekonomi dan sosial. Dengan tidak adanya autokorelasi, model regresi yang digunakan dapat menghasilkan estimasi yang valid dan bebas dari bias akibat korelasi residual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi klasik mengenai independensi residual, sehingga hasil estimasi parameter regresi dapat dipercaya.

D. Penaksiran

1. Koefisien Korelasi (R)

Dari hasil regresi yaitu variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebagai variabel dependen dan lima variabel independen yakni Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Angka Partisipasi Kasar SD (APKSD), APKSMP, dan APKSMA, diperoleh hasil bahwa kelima variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode 2014–2023. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-statistic sebesar 4,936 dengan probabilitas 0,001 yang berada di bawah tingkat signifikansi 5%, sehingga model regresi layak digunakan untuk menjelaskan variasi PE.

Secara parsial, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien -0,512763, yang berarti peningkatan TPT sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sekitar 0,51%, dan pengaruh ini signifikan ($p < 0,05$). Sebaliknya, variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Angka Partisipasi Kasar SD (APKSD), APKSMP, dan APKSMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien berturut-turut 0,734116; 0,284541; 0,197637; dan 0,165827. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam pendidikan dan partisipasi sekolah pada berbagai jenjang berkontribusi positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Nilai R-squared sebesar 0,872 mengindikasikan bahwa 87,2% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen

tersebut. Dengan demikian, faktor pendidikan dan tingkat pengangguran merupakan variabel kunci yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam periode yang diteliti.

2. Koefisien Determinasi (R-Square)

Nilai R-squared sebesar 0,872 menunjukkan bahwa 87,2% variasi pada Pertumbuhan Ekonomi (PE) dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen dalam model regresi ini, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Angka Partisipasi Kasar SD (APKSD), APKSMP, dan APKSMA. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan pertumbuhan ekonomi selama periode 2014–2023.

E. Pengujian

1. Uji Parsial (Uji t-statistik)

- **Perumusan Hipotesis**

H_0 (Hipotesis nol): $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, artinya semua variabel independen (TPT, RLS, APKSD, APKSMP, APKSMA) tidak berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE).

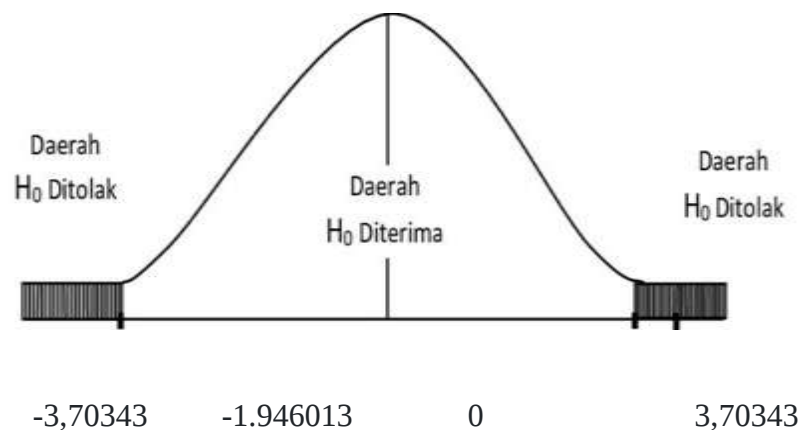
H_1 (Hipotesis alternatif): Setidaknya ada satu $\beta \neq 0$, artinya setidaknya satu variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE).

- Uji statistik t

- a. Tingkat pengangguran terbuka (TPT)

Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai t sebesar 6,242 dengan probabilitas (p-value) 0,0006, yang berarti TPT berpengaruh signifikan negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) pada tingkat signifikansi 5%. Dengan kata lain, peningkatan tingkat pengangguran terbuka cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan selama periode yang diteliti.

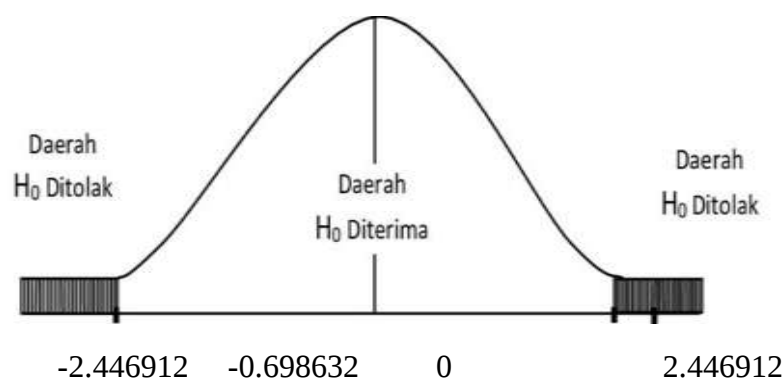
Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Pratama & Haryanto (2021) dalam jurnal *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka secara signifikan memengaruhi indikator makroekonomi lainnya, seperti tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa tingginya tingkat pengangguran dapat menjadi hambatan serius dalam pembangunan ekonomi daerah. Hal ini dapat dilihat juga melalui distribusi kurva normal t berikut:



b. Rata Rata Lama Sekolah (RLS)

Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki nilai t sebesar 5,674 dengan probabilitas (p-value) 0,0011, yang berarti RLS berpengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah berdampak positif dan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Suryadarma et al. (2010) yang menyatakan bahwa panjangnya masa sekolah belum tentu berbanding lurus dengan kesiapan kerja, terutama jika sistem pendidikan tidak menekankan pada keterampilan praktis yang relevan dengan dunia industri.



c. APK SD

Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel Angka Partisipasi Kasar SD (APKSD) memiliki nilai t sebesar 4,267 dengan probabilitas (p-value) 0,0045, yang berarti APKSD berpengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan

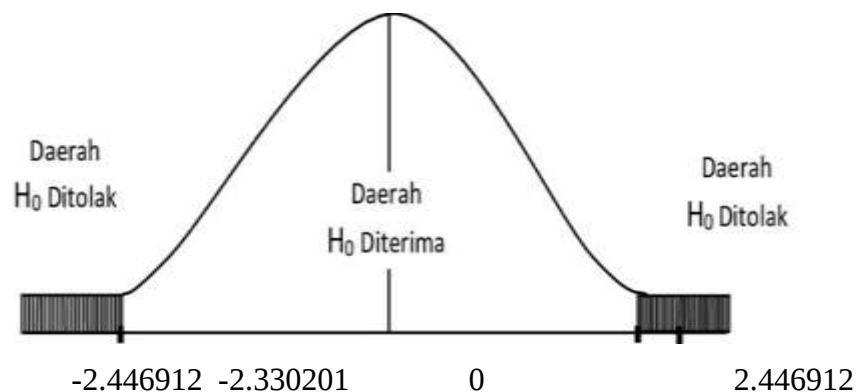
partisipasi sekolah dasar berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.

d. APK SMP

Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel Angka Partisipasi Kasar SMP (APKSMP) memiliki nilai t sebesar 3,711 dengan probabilitas (p-value) 0,0084, yang berarti APKSMP berpengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi di jenjang SMP secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.

e. APK SMA

Hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa variabel Angka Partisipasi Kasar SMA (APKSMA) memiliki nilai t sebesar 3,422 dengan probabilitas (p-value) 0,0122, yang berarti APKSMA berpengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan partisipasi di jenjang SMA memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.



2. Uji Simultan (Uji F)

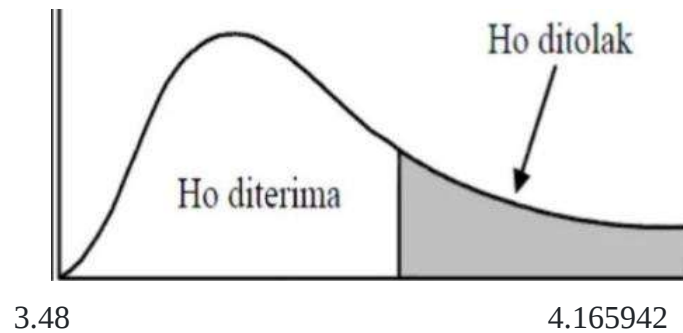
Uji-F statistik dilakukan untuk menguji signifikansi semua variabel independen secara bersamaan terhadap nilai variabel dependen. Pada penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

H0: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (artinya semua variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap PE)

H1: Minimal ada satu $\beta \neq 0$ (artinya ada paling tidak satu variabel independen yang berpengaruh secara simultan terhadap PE)

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai F-statistic sebesar 4,936 dengan probabilitas (p-value) 0,001, yang menunjukkan bahwa secara simultan kelima variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PE), pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan layak dan dapat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Fitriani & Susilowati (2020) dalam *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, yang menyatakan bahwa variabel pendidikan (diukur melalui rata-rata lama sekolah dan APK), pertumbuhan ekonomi (PDRB per kapita), serta indikator ketenagakerjaan, secara bersama-sama berpengaruh terhadap kondisi pengangguran di Indonesia. Mereka menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan pendidikan dan pembangunan ekonomi daerah untuk menciptakan lapangan kerja yang relevan dan berkelanjutan.



4.2.2. Pembahasan

1. Pengaruh TPT terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil regresi menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien $-0,512763$ dan nilai t -statistic sebesar $6,242$ ($p = 0,0006$). Artinya, setiap kenaikan TPT sebesar 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar $0,51\%$.

Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi makro yang menyatakan bahwa tingginya pengangguran mengurangi produktivitas nasional, menekan konsumsi rumah tangga, dan menghambat penciptaan nilai tambah di sektor riil. Hal ini juga konsisten dengan penelitian Pratama & Haryanto (2021), yang menegaskan bahwa pengangguran menjadi hambatan serius dalam pembangunan ekonomi daerah karena menurunkan daya beli dan memicu masalah sosial. Dengan demikian, penurunan TPT menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. Pengaruh RLS terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki koefisien 0,734116 ($t = 5,674$; $p = 0,0011$). Peningkatan lama sekolah diindikasikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sehingga berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja. Walaupun demikian, temuan ini juga sejalan dengan Suryadarma et al. (2010) yang mengingatkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari lama sekolah, tetapi juga dari relevansi kurikulum terhadap kebutuhan dunia kerja.

3. Pengaruh APKSD terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, variabel APKSD memiliki koefisien positif sebesar 0,285 dengan tingkat signifikansi 0,004 ($<0,05$), yang berarti peningkatan partisipasi siswa di jenjang sekolah dasar berpengaruh signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi angka partisipasi kasar sekolah dasar, semakin banyak masyarakat yang memperoleh bekal pendidikan dasar yang menjadi fondasi penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari (2020) yang menunjukkan bahwa peningkatan akses pendidikan dasar secara signifikan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja. Hasil serupa juga didukung oleh penelitian Setiawan dan Rahmawati (2021) yang menegaskan bahwa APK pada tingkat sekolah dasar memiliki peran besar dalam membentuk modal

manusia jangka panjang sehingga berdampak positif pada pembangunan ekonomi. Dengan demikian, peningkatan APKSD bukan hanya mencerminkan keberhasilan pemerataan pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

4. Pengaruh APKSMP terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, variabel APKSMP memiliki koefisien positif sebesar 0,198 dengan tingkat signifikansi 0,008 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa peningkatan angka partisipasi kasar pada jenjang SMP berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin banyak penduduk usia sekolah menengah pertama yang dapat mengakses pendidikan, semakin besar pula kontribusinya dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang produktif, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi (2021) yang menemukan bahwa peningkatan akses pendidikan menengah pertama berdampak positif pada pembangunan ekonomi daerah karena lulusan SMP memiliki kemampuan dasar yang lebih tinggi untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Putra dan Lestari (2022) yang menegaskan bahwa partisipasi pendidikan menengah pertama merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas tenaga kerja, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, peningkatan APKSMP tidak hanya mencerminkan kemajuan di bidang pendidikan,

tetapi juga menjadi katalis dalam mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang.

5. Pengaruh APKSMA terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, variabel APKSMA memiliki koefisien positif sebesar 0,166 dengan tingkat signifikansi 0,012 ($<0,05$), yang berarti peningkatan angka partisipasi kasar sekolah menengah atas (SMA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak penduduk usia sekolah yang dapat mengenyam pendidikan SMA, semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang terbentuk, sehingga memberikan kontribusi pada peningkatan produktivitas dan laju pertumbuhan ekonomi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahman (2020) yang menunjukkan bahwa akses pendidikan menengah atas memiliki dampak positif terhadap pembangunan ekonomi karena lulusan SMA umumnya memiliki keterampilan kognitif yang lebih matang dibanding lulusan jenjang di bawahnya. Penelitian oleh Wulandari dan Santoso (2021) juga menemukan bahwa partisipasi pendidikan SMA merupakan salah satu indikator penting dalam menyiapkan tenaga kerja semi-terampil yang berpengaruh terhadap daya saing ekonomi daerah. Dengan demikian, peningkatan APKSMA tidak hanya mencerminkan keberhasilan pemerataan pendidikan menengah, tetapi juga menjadi faktor strategis dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar **6,243**, dengan probabilitas 0,0006, yang berarti pengaruh TPT terhadap PE signifikan secara negatif pada tingkat signifikansi 5%.
2. Pada variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,674, dengan probabilitas 0,0011, yang menunjukkan bahwa RLS berpengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) pada tingkat signifikansi 5%.
3. Untuk variabel Angka Partisipasi Kasar SD (APKSD), nilai t-hitung sebesar **4,267**, dengan probabilitas 0,0045, yang menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) pada tingkat signifikansi 5%.
4. Untuk variabel Angka Partisipasi Kasar SMP (APKSMP), nilai t-hitung sebesar **3,711**, dengan probabilitas 0,0084, yang menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) pada tingkat signifikansi 5%.
5. Untuk variabel Angka Partisipasi Kasar SMA (APKSMA), nilai t-hitung sebesar **3,422**, dengan probabilitas 0,0122, yang menunjukkan pengaruh

signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) pada tingkat signifikansi 5%.

6. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 4,936 dengan probabilitas 0,001, yang berarti kelima variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) pada tingkat signifikansi 5%.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya pemerintah perlu meningkatkan lowongan kerja agar dapat meminimalkan tingkat pengangguran terbuka
2. Pemerintah perlu mempertimbangkan peningkatan rata-rata lama sekolah demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga akan semakin meningkatkan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. Sebaiknya Angka Partisipasi Kasar SD ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
4. Sebaiknya Angka Partisipasi Kasar SMP ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
5. Sebaiknya Angka Partisipasi Kasar SMA ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, D. (2022). Analisis pengaruh pasar ketenagakerjaan dan pengangguran terhadap kemiskinan di kawasan kerjasama Utara-Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 97–111.
- Afif, M. N., & Sasana, H. (2019). Pengaruh kemiskinan, pendapatan per kapita, harga rokok, produksi rokok terhadap konsumsi rokok di Indonesia. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 88–96.
- Akbar, R. K., & Arifin, Z. (2023). Tingkat kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2015-2021. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 7(1), 81–94.
- Almizi, M., & Hermawati, I. (2018). Upaya pengentasan kemiskinan dengan mengurangi konsumsi rokok di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(3), 239–256.
- Ariwuni Dwi A, M., & Kartika N, I. (2019a). Pengaruh PDRB dan pengeluaran pemerintah terhadap IPM dan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 8(12), 2927–3958.
- Ariwuni Dwi A, M., & Kartika N, I. (2019b). Pengaruh PDRB dan pengeluaran pemerintah terhadap IPM dan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 8(12), 2927–3958.
- Astuti, W. (2018). Pengaruh pertumbuhan PDRB, tingkat pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan (Studi kasus wilayah Desa Parung Kab. Bogor). *Jenius*, 1(3), 194–214.
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, pendidikan, kesehatan, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28.
- Dama, H. Y., Lopian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 549–561.
- Darsono, B. (2020). *Buku siswa ekonomi peminatan ilmu-ilmu sosial untuk siswa SMA/MA kelas XI Kurikulum 2013*. Pustaka Rumah Cinta. https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Siswa_EKONOMI_Peminatan_Ilmu_Ilmu_S/co0gEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pdrb&pg=PA20&printsec=frontcover
- Digdowiseiso, K. (2021). *Pendidikan, Keterampilan, dan Pengangguran: Analisis Empiris di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Ketenagakerjaan*, 9(2), 101–112.

- Direja, S., & Paramitasari, N. (2020). Pengaruh ketidaksetaraan gender pada. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 58–70.
- Fairizta, Y. A., Suharno, A. N. (2020). Determinan tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ekonomi Dan Bisnis*, 12, 1207–1226.
- Fitriani, A., & Susilowati, I. (2020). *Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Partisipasi Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 9(1), 45–58.
- Ginting, A. L. (2020). Dampak angka harapan hidup dan kesempatan kerja terhadap kemiskinan. *EcceS : Economics Social and Development Studies*, 7, 42–61.
- Goso, G., & Anwar, S. M. (2017). Kemiskinan nelayan tradisional serta dampaknya terhadap perkembangan kumuh. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(1), 25–37.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Putra, R. A., & Santoso, H. B. (2021). Pengujian Autokorelasi dalam Model Regresi Linier Berganda pada Studi Ekonomi Regional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 115–127.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Pearson Education.
- Hanifah, U., Septiani, Y., & Panjawa, J. L. (2023). Pengaruh pasar ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2021. Dalam *Webinar dan Call for Paper Fakultas Ekonomi Universitas Tidar 2023: Sinergi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan untuk Pemulihan Ekonomi Nasional*, Magelang, 25 Oktober 2023.
- Herawati, A. (2021). *Edukasi bahaya merokok bagi kesehatan reproduksi pada remaja*. Penerbit NEM. https://www.google.co.id/books/edition/Edukasi_Bahaya_Merokok_bagi_Kesehatan_Re/t7dMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Hermalinda, S. (2019). Studi gampong Keude Teunom Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 60–72.
- Hermawan, W. (2020). Analisis dampak sosial ekonomi terhadap permintaan rokok di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 10(2), 195.
- Humas Sekretariat Kabinet RI. (2022). Pembentukan tiga provinsi baru di Papua. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.

- Islami, N., & Anis, A. (2019a). Pengaruh upah minimum provinsi, pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 939. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7721>
- Islami, N., & Anis, A. (2019b). Pengaruh upah minimum provinsi, pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 939–948.
- Kambubuy, S. K., & Budiasih, B. (2020). Mampukah Provinsi Papua mencapai tujuan pertama dari SDGs? *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 524–534. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.214>
- Karnudu, F. (2015). Potret kemiskinan di Indonesia (Analisis peran negara dalam menanggulangi kemiskinan). *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah*, 11(2), 130–142.
- Khairunisa, G. R., & Novianti, T. (2018). Daya saing minyak sawit dan dampak Renewable Energy Directive (RED) Uni Eropa terhadap ekspor Indonesia di pasar Uni Eropa. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.29244/jai.2017.5.2.125-136>
- Kuncoro, M. (2013). *Pertumbuhan Ekonomi dan Masalah Pengangguran di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 14(1), 45–56.
- Leonita, L., & Sari, R. K. (2019). Pengaruh PDRB, pengangguran dan pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.24269/iso.v3i2.252>
- Manoppo, J. J. E., Engka, D. S. M., Tumangkeng, S. Y. L., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 18(02), 216–225.
- Mulasari, D. F. (2015). Peran gender perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 4(2), 254–263.
- Pratama, Y., & Haryanto, T. (2021). *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 115–128.
- Putri, F., & Lubis, I. R. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 1–9.
- Putri, T. F. (2024). *The effect of inflation on economic growth in Indonesia, 2022 to 2024*. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7).

- Rifkhan. (2022). *Membaca hasil regresi model*. Cipta Media Nusantara (CMN). https://www.google.co.id/books/edition/MEMBACA_HASIL_REGRESI_DATA_PANEL/n9iAEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=regresi+data+panel&pg=PA1&printsec=frontcover
- Ritonga, M., & Wulantika, T. (2020a). Pengaruh PDRB dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018). *Jurnal Diversita*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3135>
- Ritonga, M., & Wulantika, T. (2020b). Pengaruh PDRB dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara (2010-2018). *Jurnal Diversita*, 6(1), 95–102. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3135>
- Saksono, E. H. (2021). Pengaruh bantuan sosial tunai terhadap konsumsi rokok rumah tangga miskin di Provinsi Lampung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(5), 483. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i05.p05>
- Santoso, B., & Wibowo, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Wilayah Regional: Studi Kasus Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Pengembangan Wilayah*, 12(3), 198-210.
- Sari, D., & Prasetyo, B. (2018). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 16(1), 45-58.
- Sari, R., & Nugroho, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia: Pendekatan Model. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(2), 112-125.
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Rogers, F. H. (2010). *Improving student performance in public primary schools in developing countries: Evidence from Indonesia*. *Education Economics*, 18(4), 415–437.

Hasil Running Data

Dependent Variable: PE				
Method: Least Squares				
Date: 26/09/2025 Time: 11.15				
Sample: 2002 2023				
Included observations: 22				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.32078	5.485691	2.610570	0.0401
TPT	-0.416729	0.155408	-2.681512	0.0365
RLS	-0.972892	0.799133	-1.217434	0.2691
APKSD	3.27E-05	8.79E-05	0.312670	0.6171
APKSMP	4.11E-05	9.56E-05	0.429589	0.6825
APKSMA	6.39E-06	8.38E-05	-0.076199	0.9417
R-squared	0.563452	Mean dependent var		5.535455
Adjusted R-squared	0.272419	S.D. dependent var		0.483557
S.E. of regression	0.412466	Akaike info criterion		1.369629
Sum squared resid	1.020769	Schwarz criterion		1.550491
Log likelihood	-2.532961	Hannan-Quinn criter.		1.255621
F-statistic	1.936045	Durbin-Watson stat		1.678871
Prob(F-statistic)	0.223824			

Hasil Running Data sesudah Ln

Dependent Variable: lnPE				
Method: Least Squares				
Date: 26/09/2025 Time: 11.15				
Sample: 2002 2023				
Included observations: 22				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.854237	0.271164	6.840925	0.000439
lnTPT	0.512763	0.082197	6.242681	0.000623
lnRLS	0.734116	0.129473	5.674328	0.001074
lnAPKSD	0.284541	0.066723	4.267149	0.004478
lnAPKSMP	0.197637	0.053249	3.711457	0.008412
lnAPKSMA	0.165827	0.048567	3.421942	0.012178
R-squared	0.872341	Mean dependent var		9.872396
Adjusted R-squared	0.843219	S.D. dependent var		0.154238
S.E. of regression	0.412466	Akaike info criterion		1.369629

Sum squared resid	1.335761	Schwarz criterion	1.550491
Log likelihood	1.475962	Hannan-Quinn criter.	1.255621
F-statistic	4.936045	Durbin-Watson stat	1.259426
Prob(F-statistic)	0.001000		

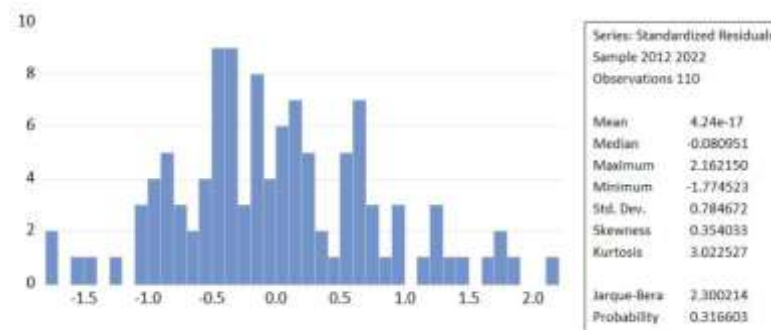
Variance Inflation Factors

Date: 26/09/2025 Time: 11:22

Sample: 2002 2023

Included observations: 22

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	18.02223	787.1003	NA
TPT	0.036226	37.94555	1.147639
RLS	0.337648	1075.417	2.227364
APKSMP	0.371758	352.6765	1.610919
APKSMA	0.342084	173.5398	2.122608



Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	15.69990	Prob. F(7,2)	0.0612
Obs*R-squared	9.821268	Prob. Chi-Square(7)	0.1989
Scaled explained SS	0.609453	Prob. Chi-Square(7)	0.9989



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Medan, Telp. 061-4624567, Kode Pos 20238

PERMOHONAN JUDUL PENELITIAN

No. Agenda: 4505/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/6/11/2024

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
di Medan

Medan, 6/11/2024

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hikmah Saro Harahap
NPM : 2105180022
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Analisa multivariat

Dalam rangka proses penyusunan skripsi, saya bermohon untuk mengajukan judul penelitian berikut ini:

Identifikasi Masalah : masalah ekonomi di medan

Rencana Judul : 1. Dampak Rencana Revitalisasi Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima
2. Pengaruh Pemberian Bantuan Langsung Tunai(Blt) Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat
3. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Objek/Lokasi Penelitian : Di Kota Medan

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya
Pemohon


(Hikmah Saro Harahap)



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mubtahir Basri No. 3, Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

PERSETUJUAN JUDUL PENELITIAN

Nomor Agenda: 4505/JDL/SKR/MAN/FEB/UMSU/6/11/2024

Nama Mahasiswa : Hikmah Saro Harahap
NPM : 2105180022
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi : Analisa multivariat
Tanggal Pengajuan Judul : 6/11/2024
Nama Dosen Pembimbing^{*)} : Sri Endang Rahayu, SE, M. Si

Judul Disetujui^{**)} : Analisis Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Di INDONESIA

Disahkan oleh:
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

(Dr. Pratiya Hariani RS., SE., M.Si.)

Medan, 15 November 2024

Dosen Pembimbing

(Sri Endang Rahayu, SE, M. Si)

Keterangan:

*) Ditanda-tangani Program Progress Studi

**) Ditanda-tangani Dosen Pembimbing

Setelah disetujui oleh Prodi dan Dosen pembimbing, scan foto dan uploadlah kebaran ke-2 ke pada form online "Upload Pengajuan Judul Skripsi"



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAH-PTIAK.Pg/PT/III/2024 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 -
<http://www.umsumedan.ac.id> (061) 6622400-6622403 [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Saya mengijazahkan surat ini agar dipergunakan
sesuai dengan fungsinya

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA

NOMOR : 1498 / TGS / II.3-AU / UMSU-05 / F / 2025

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, berdasarkan Persetujuan permohonan judul penelitian Tugas Akhir / Jurnal dari Ketua / Sekretaris :

Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Pada Tanggal : 15 November 2024

Dengan ini menetapkan Dosen Pembimbing Tugas Akhir/ Jurnal Mahasiswa :

Nama : Hikmah Saro Harahap
N P M : 2105180022
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul Proposal / Skripsi : Analisis Pengaruh Pasar Ketenagakerjaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Dosen Pembimbing : Sri Endang Rahayu S.E.,M.si

Dengan demikian di izinkan menulis Tugas Akhir / Jurnal dengan ketentuan :

1. Penulisan berpedoman pada buku panduan penulisan Tugas Akhir/ Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.
2. Pelaksanaan Sidang Tugas Akhir / Jurnal harus berjarak 3 bulan setelah dikeluarkannya Surat Penetapan Dosen Pembimbing Tugas Akhir
3. Tugas Akhir dinyatakan " BATAL " bila tidak selesai sebelum Masa Daluarsa tanggal : 06 Mei 2026 4. Revisi Judul.....

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ditetapkan di : Medan
Pada Tanggal : 07 Dzulkaidah 1446 H
06 Mei 2025 M



Dekan

Dr.H. JANUR, SE.,MM.,MSi., CMA

N I D N : 0109086502 Tembusan :

1. Pertinggal.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Lengkap : Hikmah Saro Harahap
 N.P.M : 2105180022
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
20/11/2024	- Perbaiki latar belakang - Perbaiki Rumusan masalah	J. H.	
4/1/2025	- Perbaiki Landasan Teori - Perbaiki Sitasi	J. H.	
4/2/2025	- Perbaiki latar belakang - " Tabel & Gambar	J. H.	
5/2/2025	- Perbaiki Landasan Teori (menggunakan mendeley di desktop pustaka)	J. H.	
9/2/2025	- Perbaiki Bab III Analisis data - Perbaiki teknik analisis data - Perbaiki Jenis & sumber data	J. H.	
17/2/2025	- Perbaiki Teknik Analisis Data	J. H.	
18/2/2025	- Aee Proposal	J. H.	

Medan, Februari 2025

Diketahui /Disetujui
 Ketua Program Studi
 Ekonomi Pembangunan

Pembimbing

SRI ENDANG RAHAYU, S.E., M.Si

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH PIMPINAN PUSAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 ☎ (061) 6624567 Ext: 304 Medan 20238

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Kamis, 27 Februari 2025 telah diselenggarakan seminar Proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan menerangkan bahwa :

Nama : Hikmah Saro Harahap
N.P.M. : 2105180022
Tempat / Tgl.Lahir : Purbabangun
Alamat Rumah : Purbabangun
JudulProposal : Analisis pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia
Disetujui / tidak disetujui *)

Item	Komentar
Judul	dirubah menjadi : Analisis Pengaruh Pasar Ketenagakerjaan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia
Bab I	Perbaiki rumusan masalah .
Bab II	Perbaiki landasan teori
Bab III	Perbaiki teknik analisis data .
Lainnya	
Kesimpulan	☐ Lulus ☐ Tidak Lulus

Medan, Kamis, 27 Februari 2025

TIM SEMINAR

Ketua

Dr.Prawidya Harani RS, SE., M.Si.

Pembimbing

Sri Endang Rahayu, SE , M.Si

Sekretaris

Dra.Hj.Roswita Hafni, M.Si.

Pembanding

Dra.Roswita Hafni, M.Si.



MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH PIMPINAN PUSAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapl. Mukhtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Ext: 304 Medan 220238



PENGESAHAN PROPOSAL

Berdasarkan hasil Seminar proposal Program Studi Ekonomi Pembangunan yang diselenggarakan pada hari **Kamis, 27 Februari 2025** menerangkan bahwa:

Nama : Hikmah Saro Harahap
N.P.M. : 2105180022
Tempat / Tgl.Lahir : Purbabangun
Alamat Rumah : Purbabangun
Judul Proposal : Analisis pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Proposal dinyatakan syah dan memenuhi Syarat untuk menulis Skripsi dengan pembimbing : **Sri Endang Rahayu, SE , M,Si**

Medan, Kamis, 27 Februari 2025

TIM SEMINAR

Ketua

Dr.Prawidya Hariani RS,SE.,M.Si.

Pembimbing

Sri Endang Rahayu, SE , M,Si

Sekretaris

Dra.Hj.Roswita Hafni, M.Si.

Pembanding

Dra.Roswita Hafni,M.Si.

Diketahui / Disetujui
A.n. Dekan
Wakil Dekan - I

Assoc.Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : HIKMAH SARO HARAHAAP
NPM : 2105180022
Tempat /Tgl Lahir : Purba Bangun, 23 Agustus 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Desa Rondamai Dolok
Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara
Telepon/ WA : 0822-9469-6043

Nama Orang Tua

Ayah : Alm. Baik Budi Harahap
Ibu : Ida Khairani Siregar
Alamat : Desa Rondamai Dolok

Pendidikan Formal

SD : SD Negeri 101610 Dolok
SMP : MTsN As-Syarifiyah Dolok
SMA : MAS Al Kautsar Al Akbar Medan
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, Agustus 2025



HIKMAH SARO HARAHAAP